

**KERAJINAN TENUN SONGKET DI PERUSAHAAN UD BIMA BERSINAR  
PENARAGA KOTA BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Siti Mardyah**  
NIM 08207241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 25 Februari 2014

Pembimbing I,


Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn  
NIP. 19581231 198812 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		25 Februari 2014
Drs. Iswahyudi, M.Hum,	Sekretaris Penguji		25 Februari 2014
Ismadi, S.Pd.,M.A.	Penguji I		25 Februari 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		25 Februari 2014

Yogyakarta, 25 Februari 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Siti Mardyah**

NIM : 08207241011

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

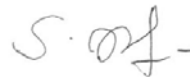
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Februari 2014

Penulis,



Siti Mardyah

NIM: 08207241011

### **MOTTO**

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok adalah harapan  
Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya  
adalah sesuatu yang utama.

Hidup tidak menghadiahkan barang sesuatupun kepada manusia tanpa bekerja  
keras.

**(Penulis)**

## **PERSEMBAHAN**

Rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT,  
kupersembahkan karya tulisku ini

Kepada:

Kedua orang tuaku M. Yakub dan Sitti Fatimah, yang telah memberikan semangat hidup, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, ketabahan, ketegaran dan kesabaran yang sungguh besar disertai do'a tulus nya...

Keluarga besarku serta rekan-rekanku semuanya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk kelancaran study, terimakasih atas doa dan motivasinya.

Teruntuk jiwa yang selalu setia pada hati ku, yang selalu hadir saat suka maupun duka.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan banyak terima kasih secara tulus kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, serta Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Kaprodi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

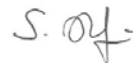
Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Siti Nuraini dan UD Bima Bersinar atas kerja samanya dalam proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini. Mama, bapak, dan keluarga besar di Bima, Bibi Rahma, dan teman-teman angkatan 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a, dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Aba Muhaemi atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 20 Februari 2014

Penulis,



Siti Mardiyah

NIM: 08207241011

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	5
A. Tinjauan Tentang Kerajinan .....	5
B. Tinjauan Tentang Tenun dan Teknik Menenun .....	5
C. Tinjauan Tentang Tenun dan Teknik Menenun.....	6
D. Jenis-jenis Alat Tenun .....	10
E. Tinjauan Proses Pembuatan .....	14
F. Tinjauan Tentang Motif .....	16
G. Tinjauan Tentang Warna .....	18
H. Tinjauan Tentang Makna Simbolik .....	22
BAB III CARA PENELITIAN .....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Data dan Sumber Penelitian .....	27
C. Teknik Pengumpulan Data .....	29
D. Instrumen Penelitian .....	32
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35
BAB IV PROFIL PERUSAHAAN UD BIMA BERSINAR .....	39
A. Latar Belakang Berdirinya Perusahaan UD Bima Bersinar .....	39
B. Struktur Organisasi Perusahaan UD Bima Bersinar .....	43



C. Personalia atau Ketenaga Kerjaan .....	46
D. Fasilitas dan Kesejahteraan Karyawan .....	46
BAB V PROSES PEMBUATAN TENUN SONGKET .....	47
A. Proses Pembuatan Tenun Songket .....	47
1. Bahan Pokok.....	47
2. Alat Untuk Menenun Songket .....	49
3. Proses Pembuatan Tenun Songket .....	57
B. Motif Kain Tenun .....	64
1. Motif Kain Tenun Songket Nggusu Waru Tidak Penuh .....	64
2. Motif Kain Tenun Songket Isi Mangge .....	69
3. Motif Kain Tenun Songket Nggusu Waru Trali (berputar) .....	73
4. Motif Kain Tenun Nggusu Upa .....	78
5. Motif kain Tenun Songket Kapi Keu .....	82
C. Warna Kain Tenun Songket .....	87
1. Warna Kain Tenun Songket Nggusu Waru Tidak Penuh .....	87
2. Warna Kain Tenun Songket Isi Mangge .....	89
3. Warna Kain Tenun Songket Nggusu Waru Trali (berputar) .....	90
4. Warna Kain Tenun Songket Nggusu Upa .....	92
5. Warna Kain Tenun Songket Kapi Keu .....	93
D. Makna Simbolik Tenun Songket .....	95
1. Makna Simbolik Tenun Songket Nggusu Waru Tidak Penuh .....	95
2. Makna Simbolik Tenu Songket Isi Mangge .....	96
3. Makna Simbolik Tenun Sogket Nggusu Waru Trali (berputar)....	97
4. Makna Simbolik Tenun Songket Nggusu Upa .....	99
5. Makna Simbolik Tenun Songket Kapi Keu .....	100
BAB VI PENUTUP .....	102
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN.....	107

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Denah Lokasi Penelitian .....	42
Gambar 2 : Skema Struktur Organisasi Ud Bima Bersinar .....	44
Gambar 3 : Benang <i>Mesrai</i> .....	47
Gambar 4 : Benang <i>Silami</i> .....	48
Gambar 5 : Benang Emas .....	48
Gambar 6 : Benang <i>Nggoli</i> .....	49
Gambar 7 : Benang <i>Nggoli</i> Yang Sudah di rentang .....	49
Gambar 8 : <i>Tampe</i> .....	50
Gambar 9 : <i>Satandi</i> .....	51
Gambar 10 : <i>Koro O'o</i> .....	51
Gambar 11 : <i>Koro Sadinda</i> .....	52
Gambar 12 : <i>Lira</i> .....	52
Gambar 13 : <i>Cau</i> atau Sisir Tenun .....	53
Gambar 14 : <i>Lihu</i> .....	53
Gambar 15 : <i>Taliri</i> .....	54
Gambar 16 : <i>Taropo</i> .....	54
Gambar 17 : <i>Janta</i> .....	55
Gambar 18 : <i>Langgiri</i> .....	55
Gambar 19 : <i>Piso Ku'u</i> .....	56
Gambar 20 : <i>Dapu</i> .....	56
Gambar 21 : <i>Gunting</i> .....	57
Gambar 22 : <i>Meteran</i> .....	57
Gambar 23 : Penggulungan Benang atau <i>Moro</i> .....	59
Gambar 24 : Pemisahan Benang atau <i>Ngane</i> .....	60
Gambar 25 : Memasukan Benang Pada <i>Ca'u</i> atau <i>Sisir</i> .....	61
Gambar 26 : Pembentangan dan Penggulungan Benang .....	62
Gambar 27 : Pembuatan Motif .....	63
Gambar 28 : Proses Tenun .....	64
Gambar 29 : Bentuk Daun .....	65
Gambar 30 : Bentuk Kotak-kotak .....	65
Gambar 31 : Susunan Daun Berjumlah Delapan Helai Bentuk Persegi Panjang .....	66
Gambar 32 : Pola Motif Daun Persegi Panjang .....	67
Gambar 33 : Kain Tenun Motif <i>Nggusu Waru</i> Tidak Penuh .....	68
Gambar 34 : Bentuk Belah Ketupat .....	70
Gambar 35 : Bentuk Kotak-kotak .....	70

Gambar 36	: Pola Motif <i>Isi Mangge</i> .....	71
Gambar 37	: Kain Tenun <i>Isi Mangge</i> .....	72
Gambar 38	: Bentuk Daun .....	73
Gambar 39	: Bentuk Belah Ketupat .....	74
Gambar 40	: Bentuk Kepiting .....	74
Gambar 41	: Bentuk Lingkaran Dari Susunan Daun Berjumlah Enam Belas Helai ..	75
Gambar 42	: Pola Motif Bentuk Lingkaran .....	76
Gambar 43	: Kain Tenun Motif <i>Nggusu Waru Trali</i> (berputar) .....	77
Gambar 44	: Bentuk Daun .....	79
Gambar 45	: Bentuk Belah Ketupat .....	79
Gambar 46	: Pola Motif Yang Secara Berhimpitan .....	80
Gambar 47	: Kain Tenun Songket <i>Nggusu Upa</i> .....	81
Gambar 48	: Bentuk Putik Bunga .....	82
Gambar 49	: Bentuk Garis Lengkung .....	83
Gambar 50	: Bentuk Kubah Masjid .....	83
Gambar 51	: Bentuk Kepiting .....	83
Gambar 52	: Bentuk Belah Ketupat Yang Berhimpitan .....	84
Gambar 53	: Pola Motif Kepiting .....	85
Gambar 54	: Kain Tenun Motif <i>Kapi Keu</i> .....	86
Gambar 55	: Warna Kain Tenun Songket <i>Nggusu Waru</i> Tidak Penuh ....	88
Gambar 56	: Warna Kain Tenun Songket <i>Isi Mangge</i> .....	90
Gambar 57	: Warna Kain Tenun Songket <i>Nggusu Waru Trali</i> (berputar).....	91
Gambar 58	: Kain Tenun Songket <i>Nggusu Upa</i> .....	93
Gambar 59	: Kain Tenun Songket <i>Kapi Keu</i> .....	94
Gambar 60	: Penggunaan Kain Tenun Songket Pada Upacara Pengangkatan Kesultanan Bima .....	96
Gambar 61	: Acara <i>Compo Baju</i> dan <i>Compo Sampari</i> .....	96
Gambar 62	: Upacara Adat Pernikahan .....	97
Gambar 63	: Pawai Hari Jadi Kesultanan Bima .....	98
Gambar 64	: Tarian Adat <i>Wura Bonggi Monca</i> (tabur beras kuning) .....	99
Gambar 65	: Pemain Musik Tarian Adat .....	100

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Peta Kota Bima
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara 1
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara 2
- Lampiran 4 : Surat Hasil Wawancara Dengan Siti Nuraini
- Lampiran 5 : Surat Hasil Wawancara Dengan Dr. Hj. Siti Maryam
- Lampiran 6 : Surat Hasil Wawancara Sam'illah. S. Pd.
- Lampiran 7 : Surat Hasil Wawancara Rukmini
- Lampiran 8 : Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Dekan
- Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian Dari BAPEDA YOGYAKARTA
- Lampiran 10 : Surat Izin Dari BLHP Mataram

# KERAJINAN TENUN SONGKET DI PERUSAHAAN UD BIMA BERSINAR PENARAGA KOTA BIMA NUSA TENGGARA BARAT

Oleh Siti Mardyah  
NIM 08207241011

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kerajinan kain tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar, Penaraga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini di fokuskan pada proses pembuatan, motif, warna dan makna simbolik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dari hasil pengamatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi serta menggunakan alat bantu lain berupa Mp4 dan kamera digital. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Proses pembuatan tenun songket dihasilkan dengan teknik menenun (benang *pakan* dan benang *lungsi*). Tahap pembuatannya terdiri dari empat tahap : a. Pembuatan pola, b. Memasang benang lungsi pada peralatan tenun, c. Membentuk motif pada tenun dan d. Finishing. 2. Motif yang diterapkan pada Kerajinan tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar antara lain: a. *Nggusu waru tidak penuh*, b. *Isi mangge*, c. *Nggusu waru trali*, d. *Nggusu upa*, dan e. *Kapi keu*, yang secara garis besar motif-motif di atas terdiri dari bentuk daun, belah ketupat, lingkaran dari susuna daun, persegi panjang, kotak-kotak dan keping. Warna yang digunakan tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar yaitu kuning tua, kuning emas, kuning muda, biru, biru tua, merah, merah muda, putih, hijau, hitam. Makna Simbolik kain tenun songket adalah di Kehidupan masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat khususnya masyarakat kota bima tidak akan terlepas dari apa yang namanya simbol, diantaranya: a. Kain tenun songket *Nggusu waru tidak penuh* adalah delapan sifat, delapan sifat tersebut yaitu berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin. b. Kain tenun *Isi mangge* adalah dalam bahasa Bima di sebut dengan isi mangge, dimana asamnya juga sangat bermanfaat untuk para ibu-ibu rumah tangga yaitu untuk digunakan dalam kebutuhan memasak. c. Kain tenun songket *Nggusu waru trali* (berputar) yaitu hidup ini tidak selalu pada tempatnya, akan tetapi selalu berubah-berubah. d. Kain tenun songket *Nggusu upa* adalah banyaknya sudut atau bagian dari motif tersebut yaitu empat bagian dalam bahasa Bima disebut nggusu upa, dan e. Kain tenun songket *Kapi keu* yang makna nya diambil dari keping yang gerakannya lambat.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang mempunyai letak strategis, memiliki kekayaan sumber daya yang melimpah, juga terdiri atas beberapa suku, dan memiliki keanekaragaman budaya. Oleh karena itu pantaslah banyak para turis asing yang berdatangan ke Indonesia untuk melihat secara langsung tradisi dan budaya Indonesia yang selama ini sudah banyak dibicarakan dan disebar luaskan baik melalui media cetak atau pun elektronik. Akan tetapi yang berasal dari dalam tidak akan mengakibatkan perubahan yang cukup berarti, sebab lahirnya suatu kebudayaan itu sesuai dan seimbang dengan kebutuhan kondisi masyarakatnya. Dengan demikian yang menimbulkan gerak nyata yaitu perubahan dan perkembangan kebudayaan yang berasal dari luar. Pengaruh dari luar akan terjadi apabila pertemuan antara dua atau lebih suatu masyarakat atau bangsa dengan kebudayaan masing-masing. Semakin sering suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain maka semakin menunjukkan kebudayaan suatu bangsa tersebut.

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia memiliki hasil kerajinan yang berbeda-beda termasuk didalamnya kerajinan tenun, produk budaya yang telah ada dari generasi ke generasi, industri kerajinan telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu. Kerajinan pula merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai peranan penting bagi pembangunan bangsa

untuk mencapai cita-cita perorangan. Oleh karena itu untuk warisan tersebut perlu adanya perhatian dari berbagai pihak untuk pengembangan dan pelestariannya.

Kebudayaan daerah tersebut meskipun pada awalnya terbentuk sebagai sebuah warisan dari nenek moyang, tetapi dalam perjalanannya tidak sekedar warisan yang tinggal diterima begitu saja, melainkan didalamnya terdapat keanekaragaman budaya yang menghasilkan kerajinan tangan tradisional dimana merupakan salah satu ciri budaya yang sangat besar nilainya, baik dilihat segi filosofisnya maupun segi simboliknya. Di mana proses simbolik disini merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realita pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga kota Bima Nusa Tenggara Barat, Kota Bima merupakan salah satu daerah sentral kerajinan tenun. Sejak dulu kain tenun songket di dalam proses pembuatannya menggunakan alat tenun yang disebut alat tenun gendong. Kemudian pada abad ke -8 mulailah terkenal kapas sebagai bahan baku untuk tenun. Kain tenun dan kerajinan tenun mulailah berkembang dengan menghasilkan kain putih polos. Bahan baku dari kapas semakin lama semakin berkurang, bahkan sekarang tidak ada lagi yang menggunakan bahan tersebut, karena sudah banyak bahan baku benang yang lebih berkualitas yang dihasilkan oleh industri-industri tekstil, seperti benang perak, benang emas, benang *mesrai* dan benang *nggoli*. Perkembangan demikian yang membawa kemajuan bagi masyarakat di Propinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Kota Bima dalam menenun, selanjutnya mereka mengenal menyongket.

Industri kerajinan tenun songket atau usaha dagang di Kota Bima khususnya di perusahaan UD Bima Bersinar memiliki hasil produk tenun songket dengan berbagai macam motif diantaranya: Motif aruna, kakando, wunta nae, wunta to'i, pagar istanah, bunga sampu'u, bungan ros, bunga cenderawasih, nggusu waru tidak penuh, isi mangge, nggusu waru trali, nggusu upa, dan kapi keu, namun yang paling menarik yaitu motif: Nggusu waru trali, isi mangge, nggusu waru trali, nggusu upa dan kapi keu, karena selain menggunakan warna-warna yang begitu cerah motif ini merupakan produk unggulan dan memiliki makna imbolik di balik bentuknya, inilah yang menjadi dasar penulis untuk memilih perusahaan UD Bima Bersinar sebagai tempat lokasi penelitian.

## **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat difokuskan pada proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik kerajinan tenun songket yang ada di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses pembuatan tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar.



2. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan tentang motif, warna, dan makna simbolik tenun songket di Perusahaan UD Bima bersinar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Melihat tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat positif, baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Bagi mahasiswa dapat bermanfaat sebagai bahan referensi keilmuan Seni Kerajinan dalam bidang Seni tenun, khususnya kerajinan tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar, Penaraga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat baik dari proses pembuatan, motif, warna, dan makna simboliknya.
  - b. Bagi peneliti dapat berguna sebagai menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kerajinan tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar, Penaraga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat baik dari proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi pembaca dapat memberikan informasi secara tertulis sebagai referensi mengenai kerajinan tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar, Penaraga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.
  - b. Bagi peneliti sebagai masukan agar lebih produktif dan variatif dalam menciptakan serta mengembangkan produk kerajinan tenun songket dari segi kualitas maupun kuantitas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Kerajinan**

Kerajinan merupakan sifat dasar manusia yang memiliki tangan terampil untuk menciptakan dan menghasilkan suatu barang atau benda kerajinan lain yang memiliki nilai keindahan. Kerajinan merupakan hasil budaya bangsa yang menggambarkan citra budaya manusia. Kerajinan merupakan peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun temurun pada anak cucu untuk dijaga kelestariannya. Kerajinan juga merupakan karya seni rupa yang dihasilkan dengan menggunakan alat-alat sederhana sehingga dapat dinikmati secara estetis dengan bentuk yang unik dan menarik.

Menurut Suharso (2011:403) dijelaskan bahwa:

Kerajinan berasal dari kata rajin yang artinya suka bekerja, sungguh-sungguh bekerja, selalu berusaha giat, dan kerajinan adalah perihal rajin, kegiatan; kegetolan; atau pekerjaan yang kerap kali dilakukan, sehingga menghasilkan suatu barang melalui ketrampilan tangan.

Pada hakekatnya kerajinan merupakan kegiatan artistik yang tidak berdiri sendiri. Untuk mengenal dan memberi penilaian karya seni kerajinan dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakangnya mengenai sejarah dan kehidupan sosial budaya bangsa. Jika ditinjau dari segi sosial dan budaya, kerajinan merupakan hasil keanekaragaman bentuk, corak, dan fungsi masing-masing produk.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerajinan merupakan perihal rajin dan ketekunan yang merupakan sifat manusia yang memiliki tangan terampil dalam usahanya untuk menciptakan suatu benda

kerajinan baik berupa perabot rumah tangga atau barang hias lainnya yang bernilai keindahan.

## **B. Tinjauan Tentang Tenun dan Teknik Menenun**

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah Nusantara berupa hasil ketrampilan tangan manusia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan serta tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Tenun juga merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Tenun terjadi karena adanya persilangan dua benang yang saling tegak lurus satu sama lain. Benang-benang terdiri dari dua arah yaitu vertikal dan horizontal. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain disebut benang lungsi, dan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan. Benang yang akan dipergunakan sebagai benang lungsi diberi tambahan kekuatan terlebih dahulu, dengan memberi kanji dan kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan terlentang (Djoemena, 2000:21).

Tenun merupakan proses penyilangan benang lungsi dan benang pakan yang membentuk sudut 90° hingga menjadi selembar kain. Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-

rumputan dan kulit kayu. Hasil tenunan dapat dijahit untuk dijadikan pakaian, perlengkapan busana, dan perlengkapan interior.

Menenun adalah salah satu perwujudan dari produk tekstil yang mengutamakan faktor struktur dan permukaannya dengan memberikan corak serta warna, kemudian hasil dari tekstil tenun merupakan salah satu pembuatan busana selain untuk dasar pelengkap mode yaitu ragam hias, warna dan tekstur (Supriyono, 1974:24).

Menurut setiawati (2007:9), menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diolah menjadi kain. Kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika.

Dilihat dari corak dan bentuk kain tenun yang dihasilkan, kain tenun menurut Ali, Jacob (1984:6) dapat digolongkan sebagai berikut:

### **1. Tenun Pelekat**

Dasar dari teknik tenun pelekat yaitu mencelup benang lungsi dan benang-benang pakan ke dalam bahan warna dan membuat suatu corak ragam hias dari jalinan benang lungsi dan benang pakan yang beraneka warna. Jalinan itu akan membentuk kolom besar dan kecil atau kotak-kotak besar dan kecil. Kain sarung dengan corak kotak-kotak besar menurut istilah Bima disebut tembe lomba, sedangkan kain sarung dengan corak kotak-kotak kecil disebut bali mpida. Kain tenun pelekat ini dilihat dari corak dan bentuk tenunannya hampir sama atau

menyerupai corak dan bentuk kain tenunan dari Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, Bugis dan Mandar.

Di dalam menyilangkan kedua macam benang yaitu benang lungsi dan pakan, pemberian warna, disesuaikan dengan pola hias yang dikehendaki. Variasi dari bermacam-macam benang diatur menurut banyaknya hiasan yang diperlukan, banyak atau sedikitnya penggunaan warna-warna tertentu.

Di Bima kain jenis pelekak dibedakan ke dalam dua golongan bahan benang tenunannya terutama untuk membedakan kualitas, halus atau kasarnya kain tenun. Kedua golongan jenis kain pelekak yang dimaksud ialah:

- a. Kain tenun yang dibuat dari benang kapas yang kasar, disebut tembe kafa nae, dibuat sendiri dari mulai memetik kapas, memintal benang dan mencelupkannya. Benang tenunannya kasar tidak begitu halus dan tebal. Oleh karena itu kain tenunannya selain sarung biasanya juga dipakai sebagai selimut. Komposisi warnanya, warna-warna yang gelap seperti warna biru tua, biru hitam, coklat warna garis pemisah yaitu garis putih. Namun demikian perkembangan teknik menenun yang kemudian menunjukkan bahwa kafa nae juga sudah merupakan kain tenun yang dibuat dari benang tenun yang halus dan mempunyai juga komposisi warna yang menyolok seperti merah, hitam, kuning atau biru muda.
- b. Kain pelekak yang disebut tembe kafa nggoli, yaitu kain tenun yang dalam proses pembuatannya tidak menggunakan benang yang dibuatnya sendiri, melainkan menggunakan benang impor atau benang pintalan dari pabrik. Biasanya warnanya menyolok dan benangnya halus seperti benang bordir

atau benang sulam. Pada waktu dulu sebelum mereka bisa membuat warna-warna menyolok, benang-benang tersebut merupakan benang-benang yang diimpor atau yang biasa mereka beli di toko. Tembe nggoli ini sekarang sangat populer dan bagi orang yang bepergian ke Bima biasanya mereka beli untuk dijadikan sebagai oleh-oleh.

Di dalam kain tenun pelekat terdapat pembagian corak warna yang dipakai untuk membedakan bagian yang dipergunakan di bagian belakang yang dalam Bahasa Bima disebut tinti biasanya dengan corak yang lebih besar untuk membedakan dengan bagian di sebelah sisi dan depannya yang tidak dipergunakan untuk duduk.

Mengenai penggunaan kain sarung kotak-kotak kecil dan kotak-kotak besar, pada waktu sekarang sukar diadakan pemisahan corak, mana yang biasa dipakai oleh kaum laki-laki dan mana yang perempuan. Biasanya corak kotak-kotak kecil dipakai oleh kaum wanita sedangkan kotak-kotak besar merupakan corak kain yang dipakai oleh kaum laki-laki.

## **2. Tenun Songket**

Selain kain tenun biasa, terdapat kain tenun yang disebut kain songket. Songket adalah suatu teknik atau cara memberikan hiasan pada suatu kain tenun. Songket sendiri berasal dari kata “sungkit” yang artinya mengangkat beberapa helai benang lungsi dengan lidi sehingga terjadi lubang-lubang. Ke dalam lubang-lubang tadi kemudian disulamkan benang pakan emas atau perak. Proses penyisipan benang pakan emas atau perak dilakukan bersamaan dengan memasukkan benang pakan yang dijepit oleh silangan benang lungsi dari alat-alat

tenun. Biasanya pola membuat songket dilakukan dengan cara menghitung banyaknya benang lungsi yang akan diangkat.

Pada umumnya songket merupakan hiasan tambahan, sebagai pengisi bidang bagian tengah maupun sebagai hiasan pinggir dari suatu kain. Ragam hiasnya dapat berupa ceplok bunga atau unsur flora, fauna, bahkan motif hias manusia juga digunakan. Sebagai hiasan pinggir sering dipakai motif hias tumpal, meander; pola kertas tempel, kait, dan sebagainya. Dalam songket digunakan juga ragam hias garis-garis geometris yang dipadukan dengan motif hias flora dan fauna, yang dalam pembuatannya pada kain tenun selalu dalam pola garis-garis sudut-menyudut.

Begitupun dalam membuat hiasan songket ceplok bunga, ceplok kuntum bunga dan lain-lain. Pola dasar membuatnya ialah menyusun garis-garis dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas dengan mengangkat benang dan memasukkan benang pakan atau bersama-sama benang songket. Dengan demikian bentuk hiasan songket selalu terikat oleh ketentuan dasar dari bentuk jalinan atau anyaman benang lungsi dan benang pakan pada sebuah kain tenun. Bentuk yang sama dengan songket yaitu sulam, letak perbedaannya ialah bahwa sulaman biasanya dilakukan setelah kain selesai ditenun, tidak dilakukan bersama-sama dalam proses penenun sebagaimana dilakukan dalam teknik songket.

### **C. Jenis-jenis Alat Tenun**

Menurut Djoemena, Nian (2000:11), alat tenun adalah alat untuk menganyam benang-benang yang letaknya membujur (benang lungsi) dan benang

yang pada alat ini letaknya melintang (benang pakan). Hasil dari alat ini adalah anyaman yang disebut kain.

Menurut pendapat sementara ahli purbakala, alat tenun gendong kemungkinan besar di Indonesia sudah ada sejak zaman prasejarah. Istilah yang dipergunaka untuk alat ini dapat berbeda dari daerah ke daerah. Di museum Mojokerto, Jawa Timur, terdapat umpak batu dari abad ke-14 Masehi, dengan relief seorang wanita sedang menenun dengan menggunakan alat tenun gendong, yang bentuknya hingga sekarang tidak mengalami perubahan.

Pada zaman itu pekerjaan di luar lingkungan rumah, seperti berburu, mencari bahan makanan di hutan dikerjakan oleh kaum pria, dan pekerjaan di lingkungan rumah oleh kaum wanita, seperti memasak, menenun dan berternak. Berdasarkan model-model peralatannya jenis-jenis alat tenun menurut Djoemena, Nian (2000:12), antara lain sebagai berikut:

### **1. Alat Tenun Gendong**

Di pulau Jawa dinamakan demikian, karena ada bagian alat tenun tersebut, yaitu epor yang diletakkan di belakang pinggang, seolah-olah digendong sewaktu menenun. Disebut pula dengan istilah tenun gedog, dikarenakan bunyinya terdengar dog,dog,dog, sewaktu menekan benang pakan dengan alat bernama liro, di samping itu gedog (bahasa jawa) berarti pula ketuk. Alat tenun ini sangat sederhana dan gerakkan dengan tangan.

Ciri yang menonjol dari alat tenun gendong adalah bahwa tegangan dari benang lungsi diperoleh dengan menyambung ke dua ujung apit dengan tali epor kepada epor yang disandari oleh penenun. Alat epor ini dibuat dari kayu, bahkan



ada yang diukir, tetapi ada pula yang dibuat dari kulit hewan atau anyaman dari tali serta kulit hewan. Hingga kini alat tenun gendong ini dapat dikatakan tidak mengalami perubahan yang berarti, dan perbedaannya dari daerah yang satu ke daerah yang lain di seantero kepulauan Indonesia, hampir tidak ada. Hal ini merupakan pertanda bahwa jenis kebudayaan daerah Indonesia mengandung banyak persamaan.

Ada dua teknik menenun pada alat tenun gendong dengan hasil tenunan yang berbeda. Pada teknik pertama ujung benang lungsi diikatkan dan kemudian digulungkan pada patek. Ujung benang yang satunya lagi diikatkan pada apit yang juga berfungsi sebagai penggulung kain hasil menenun, cara ini disebut discontinuous warp. Hasil kain tenun jenis ini berupa lembaran. Pada teknik kedua (continuous warp), kedua ujung benang lungsi disambung (dibuhul) menjadi satu, sehingga kain hasil tenunnya berupa tabung, yang kemudian digunting untuk mendapatkan selebaran kain tenun.

Di Jawa pada umumnya menggunakan jenis alat tenun gendong yang pertama (discontinuous warp). Di beberapa daerah, antara lain di daerah suku Dayak, Kalimantan dan di daerah Nusantara bagian Timur menggunakan jenis yang kedua (continuous warp). Sebagai catatan, alat tenun gendong yang kita kenal di Indonesia, benang-benang lungsinya diletakkan dalam posisi miring dengan sudut kemiringan yang berbeda-beda dari daerah ke daerah, tidak seperti antara lain pada suku Indian dan Afrika pada umumnya, di mana posisi benang lungsinya nyaris tegak lurus.

## **2. Alat Tenun Bendho**

Alat tenun bendho atau bodhing adalah alat tenun yang terdapat di daerah Solo dan Yogya untuk membuat stagen (ikat pinggang), yang berukuran lebar  $\pm$  15 cm dan panjang  $\pm$  3 m. Dinamakan alat tenun bendho, karena alat untuk merapatkan benang pakan berbentuk bendho, bahasa Jawa, yaitu golok.

Adapula yang menyebut alat ini dengan istilah alat tenun bodhing, karena dilihatnya alat yang merapatkan benang pakan menyerupai bodhing, bahasa Jawa untuk sabit atau arit. Alat tenun ini dinamakan juga alat tenun stagen, karena alat ini dipergunakan untuk membuat stagen. Pada umumnya, kain yang dibuat dengan alat ini bercorak jaluran atau garis-garis, dan polos. Si penenun bekerja sambil berdiri, karena alat tenun bodhing mempunyai kaki tinggi.

## **3. ATBM dan ATM**

ATBM adalah singkatan dari Alat Tenun Bukan Mesin dan ATM singkatan dari Alat Tenun Mesin. Alat tenun gendong berkembang menjadi alat tenun tajak, yang pada tahun 1927 oleh Tekstiel Institut Bandung (TIB, sekarang Balai Besar Tekstil Bandung), dikembangkan lagi menjadi alat tenun tajak dengan teropong layang. Dikenal sebagai alat tenun TIB, yang selanjutnya dikenal orang sebagai ATBM, perkembangan ini berlanjut dengan tehnik yang lebih canggih dengan diperkenalkannya ATM yang serba mekanis. Hasil tenun ATBM dan ATM yang lebih halus, lebar dan murah, karena lebih efisien, mendesak kerajinan tenun gendong.

Kain tenun gendong masih dicari oleh sementara orang, karena nilai-nilai emosionalnya yang erat hubungannya dengan upacara dalam daur kehidupan serta falsafah dan pandangan hidup mereka.

#### **D. Tinjauan Proses Pembuatan**

Untuk menghasilkan kerajinan tenun yang berupa lembaran-lembaran kain harus melalui beberapa tahap. Secara garis besar proses dari pembuatan kain tenun di jelaskan Suwati, Kartika (1973:15) adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan mulut lungsi, membuka benang-benang *lungsi* sehingga membentuk celah yang disebut mulut *lungsi*.
2. Peluncuran *pakan*, memasukkan atau meluncurkan benang *pakan* menembus mulut *lungsi* sehingga benang *lungsi* dan benang *pakan* saling menyilang membentuk anyaman.
3. Pengetekan, merapatkan benang *pakan* yang baru yang diluncurkan kepada benang *pakan* sebelumnya yang telah menganyam dengan benang *lungsi*.
4. Penggulungan kain, menggulung kain sedikit demi sedikit sesuai dengan anyaman yang telah terbentuk.
5. Penggulungan *lungsi*, mengulur benang *lungsi* dari gulungan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan proses pembentukan mulut *lungsi* dan penyilangan benang berikutnya.

Anyaman yang dihasilkan dalam proses menenun sangat bervariasi, perbedaan dalam menentukan anyaman sangat tergantung pada skema rencana tenun yang akan dibuat untuk mengetahui motif anyaman, cucukan gun, ikatan

gun dan pola ijakan kain tenun. Kemunculan benang *lungsi* dan benang *pakan* pada permukaan kain bisa diperkirakan sejak awal.

Pada dasarnya struktur dalam proses menenun sendiri dari tiga macam tenunan dasar:

a. Tenunan Sederhana (*Plain Weave*)

Tenenan sederhana adalah tenuna yang paling sederhana dari kain tenun, masing-masing dengan sebuah benang lungsi dan benang pakan. Naik turun pergantian sambil saling menyilang. Tenunan ini memiliki keunikan dan banyak dipakai.

b. Tenunan Kepar (*Twill*)

Pada tenunan kepar pakan menyilang dibawah dua benang lungsi, silih berganti. Tenunan kepar merupakan jenis tenunan dasar kedua. Kain yang ditenun dalam yang menggunakan tenunan kepar akan menimbulkan garis miring pada permukaan kain yang muncul secara teratur. Garis miring tersebut dapat dibentuk melalui pengaturan efek pakan maupun efek lungsi. Sudut dari kemiringan garis tergantung dari perbandingan tetal lungsi dan tetal pakannya maupun angka loncat yang menyertai rumus tenunan kepar.

c. Tenun Saten

Permukaan anyaman saten mempunyai titik silang yang tidak teratur dan tidak bersinggungan antara satu dengan yang lainnya. Pada tenunan saten seolah-olah hanya benang lungsi saja atau benang pakan saja yang mengapung diatas permukaan kain. Tenunan dengan benang lungsi yang

mengapung pada permukaan dinamakan saten lungsi, sedangkan tenunan dengan pakan yang mengapung pada permukaan dinamakan saten pakan. Satu tenunan lengkap pada tenunan saten terdiri dari masing-masing 5 benang lungsi dan pakan, 8 benang, 12 benang dan seterusnya. Masing-masing tenun tenunan saten, dan 12 tenuna saten. Tenunan saten bersifat empak dan cerah, tetapi lemah terhadap gesekan, karena titik-titik tenunannya tidak banyak. Segala corak tenunan dapat dihasilkan dengan cara tersebut untuk dapat menghasilkan tenuna-tenunan yang lebih bervariasi.

#### **E. Tinjauan Tentang Motif**

Motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarluaskan secara berulang-ulang, maka akan diperoleh suatu pola. Kemudian setelah pola tersebut di terapkan maka akan menghasilkan sebuah ornamen.

Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya untuk penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambahkan keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen selalu ditemukan pula nilai-nilai simbolik maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diharapkan memiliki arti dan makna yang mendalam, sehingga dibentuk dengan harapan-harapan yang tertentu pula.

Apabila membahas tentang ornamen maka tidak terlepas pula dari pola dan motif karena pola dan motif merupakan bagian yang tidak terlepas dari

ornamen. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Alwi, Hasan, 2001:666) dijelaskan bahwa motif adalah pola, hiasan, yang indah pada kain, rumah dan sebagainya. Motif merupakan bentuk besar dalam menciptakan atau mewujudkan ornamen yang berfungsi sebagai penghias suatu benda sehingga menjadi harmonis.

Tercetus motif pada kain dilandasi oleh penguasaan sistem pengetahuan tentang lingkungannya yang dapat merangsang manusia untuk menciptakan suatu motif yang kemudian dicurahkan pada selembar kain. Dengan demikian maka kemampuan pengetahuan terhadap berbagai jenis tumbuh-tumbuhan di visualisasikan ke dalam kain berupa motif tumbuh-tumbuhan, pengetahuan terhadap berbagai jenis binatang mewujudkan terciptanya motif binatang dan sebagainya.

Motif tersebut disamping berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang bermakna. Motif yang diterapkan pada setiap kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada, misalnya tumbuh-tumbuhan, binatang, dan sebagainya, sehingga penggambarannya merupakan kombinasi garis-garis tersebut di atas. Adapun motif-motif yang ada kaitannya dengan kerajinan tenun songket adalah bentuk-bentuknya sebagai berikut:

1. Motif bentuk fauna: seperti bentuk-bentuk binatang diantaranya: burung merak, merpati, kupu-kupu, ular, kuda, ikan, bentuk-bentuk ini biasanya digambarkan secara dekoratif.
2. Motif bentuk flora: motif bentuk flora yang umum dipakai adalah jenis bunga, putik bunga dan daun.

3. Motif bentuk geometrik: bentuk-bentuk geometrik yang dipakai sebagai motif yaitu: bentuk persegi seperti *wajik*, *rumah*.
4. Bentuk bebas adalah motif bentuk yang tidak termasuk ketiga macam motif yang disebut diatas dan motif bebas sering dinilai motif modern.

Dari definisi di atas, motif pada hakekatnya merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia dalam penggunaan sistem pengetahuan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yakni terbentuknya suatu motif pada kain merupakan hasil dari peran aktif dengan manusia yang bermanfaat alam sekitarnya untuk terbentuknya suatu motif.

#### **F. Tinjauan tentang Warna**

Menurut Dharsono (2007:76), warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, yang merupakan unsur susunan terpenting baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Kehadiran warna menjadikan suatu bentuk dapat di lihat, dikenali dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana, perasaan, yang ada pada karya tersebut. Dalam hal ini setiap pengrajin mempunyai suatu ciri khas atau karakter di dalam penggunaan warna pada karyanya yang disesuaikan dengan kepribadiannya sebagaimana unsur dan desain lainnya, warna juga menunjukkan sifat watak yang berbeda-beda bahkan mempunyai variasi yang terbatas.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperintah dengan penggunaan warna, dari pakaian, perhiasan sampai peralatan rumah tangga. Demikian eratnya hubungan warna

dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Warna menurut Dharsono (2007:76) bahwa:

1. Warna sebagai warna: kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan prestasi apapun.
2. Warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya.
3. Warna sebagai tanda lambang atau simbol. Di sini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak dianggap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional, dan tata rupa lain yang punya citra tradisi.

Kehadiran warna juga merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. Misalnya warna hijau untuk menggambar daun, rumput dan biru untuk menggambar laut, gunung, langit dan sebagainya. Warna-warna tersebut sekedar memberikan ilustrasi dan tidak mengandung maksud lain kecuali memberikan gambaran dari yang dilihatnya.

Warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur-unsur visual lainnya seperti garis, bidang, bentuk, baik (tekstur), nilai ukuran. Bagi seniman warna sangatlah mempunyai peranan penting, baginya warna merupakan medium kearah peranan jati dirinya, sehingga menjadi khusus dan berarti bagi kehidupan. Warna di sini digunakan dalam arti yang luas, tidak hanya meliputi semua spektrum, tetapi mencakup warna yang netral ( hitam, putih serta abu-abu), dan segala ragam nada dan ronahnya. Dalam kehidupan



manusia sehari-hari kesan pertama yang terungkap oleh mata adalah warna. Warna yang ada disekitar lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, sebagai contoh warna yang ada di alam ini ada dua yaitu warna alami dan warna buatan manusia.

Secara umum warna mempunyai arti perlambangannya, adapun warna-warna tersebut adalah:

1. Merah

Warna merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian bersifat agresif, berani, dan Warna ini diasosiasikan sebagai darah, berani, kekuatan, dan kebahagiaan.

2. Putih

Warna putih memiliki karakteristik sejuk, pasif, merangsang, cemerlang. Lambang kepercayaan, kesucian, polos, jujur, murni dan kekuatan pada Maha Tinggi.

3. Biru

Warna biru adalah warna yang mempunyai karakteristik sejuk, pasif, terang dan damai serta melambangkan kesucian dan harapan.

4. Hijau

Warna hijau adalah warna yang mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang dan damai serta melambangkan kepercayaan dan keabadian.

5. Kuning

Warna kuning adalah warna yang melambangkan kesenangan, keindahan, kemuliaan, cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia.

#### 6. Hitam

Warna hitam adalah warna yang memiliki sifat yang positif yaitu mengadakan sifat yang tegas dan lambang kegelapan, misteri, kehancuran.

#### 7. Jingga

Warna jingga adalah warna yang mempunyai arti hangat, semangat, mudah, estrimis dan menarik.

#### 8. Merah jingga

Warna merah jingga adalah warna yang mempunyai arti semangat, tenaga, kekuatan, hebat dan gairah.

#### 9. Coklat

Warna coklat adalah warna yang mempunyai arti yang selalu hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, santosa dan rendah hati.

Warna adalah unsur keindahan dalam seni dan desain, selain unsur visual lainnya seperti garis, bidang, tekstur, nilai dan ukuran. Dan Warna juga merupakan unsur yang dapat secara visual, serta dapat membedakan bentuk dari sekelilingnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa warna merupakan suatu unsur keindahan dan kenikmatan yang abadi, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada dasarnya warna dapat merangsang mata dengan bantuan sinar, selain itu juga warna merupakan daya tarik yang tepat

untuk menarik perhatian, dengan komposisi yang baik warna akan mempertinggi kesan keindahan serta makna dan sifat warna.

Adapun sifat-sifat warna-warna dalam penggolongannya mempunyai susunan warna, mulai dari warna panas sampai dingin. Warna tersebut mempunyai makna yang melambangkan suatu pribadi masing-masing sesuai dengan golongan. Warna-warna tersebut adalah:

a. Golongan Warna Panas

Golongan warna panas adalah jingga yang memiliki sifat pengaruh yang hangat, bahagia, menyenangkan, serta menggairahkan.

b. Golongan Warna Dingin

Golongan warna dingin adalah hijau, biru, serta ungu yang memiliki sifat sejuk, harmonis. Pada dasarnya manusia menggunakan warna adalah untuk melambangkan kehidupannya yang berfungsi sebagai menarik perhatian, memberi kesan indah, dan membangkitkan perasaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa warna adalah salah satu unsur keindahan, warna juga dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya.

## **G. Tinjauan Tentang Makna Simbolik**

Dalam kehidupan masyarakat Bima tidak lepas dari apa yang namanya simbol. Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolom* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Simbol merupakan

bagian terkecil menurut dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan pada upacara ritual yang bersifat khas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:777), simbol atau disebut juga lambang memiliki arti, yaitu: 1. Sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. 2. Tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan). 3. Huruf atau tanda yang digunakan untuk menyatakan suatu unsur, senyawa, sifat atau satuan matematika.

Simbol bisa juga disebut sebagai tanda yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang lain, dalam beberapa hal atau kapasitas yang akan merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda, yang selanjutnya tanda itu dapat digunakan terus menerus untuk obyek tertentu. Disisi lain simbol menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari waktu ke waktu pada aktivitas kehidupan manusia.

Bentuk simbol pada budaya masyarakat Bima merujuk pada realita pengalaman sehari-hari. Simbol dalam kehidupan masyarakat Bima dikenal dari Zaman masa Kesultanan Bima (1640-1950), dimana dalam memilih simbol dan gambar untuk dijadikan motif tenunan, para penenun Bima tempo dulu berpedoman pada nilai dan norma adat yang islami. Sebagai gambaran jati diri atau kepribadian Dou Mbojo yang taat pada ajaran agamanya. Mereka tidak boleh atau dilarang memilih gambar manusia dan hewan guna dijadikan motif pada tenunannya.

Berdasarkan ketentuan adat, motif yang bisa digunakan menurut Alan (2010:5) diantaranya sebagai berikut:

## **1. Bunga dan Tumbuh-tumbuhan**

### **a. Bunga Samobo (Bunga Sekuntum)**

Merupakan simbol pengharapan masyarakat, agar para pemakai atau pengguna hasil tenunan memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak bagi masyarakat.

### **b. Bunga Satako (Bunga Setangkai)**

Sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang sejuk damai laksana rangkaian bunga yang sepanjang waktu menbar aroma semerbak bagi lingkungannya. Bunga Samobo dan Bunga Satako selalu menjadi motif pada setiap jenis tenunan Mbojo terutama pada Tembe Songke (Kain Songket), Sambolo dan Weru.

### **c. Bunga Aruna (Bunga Nenas)**

Bunga Aruna dengan 99 buah sisik mengandung makna 99 sifat Allah SWT, pencipta alam semesta yang selalu dipuji dan disembah oleh manusia sebagai hambaNya. Sesuai dengan kelemahan dan keterbatasannya, manusia wajib memahami 99 sifat Allah SWT. Motif Bunga Aruna lebih dominan sebagai ragam hias bangunan untuk tempat tinggal seperti istana dan rumah.

### **d. Kakando (Rebung)**

Motif Kakando (Rebung), memiliki makna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan, seperti kakando yang mampu tumbuh di tengah-tengah rumpun induknya yang lebat.

## 2. Garis dan Geometris

### a. Gari (Garis)

Sikap tegas dalam melaksanakan tugas, sikap yang lazim dimiliki oleh masyarakat Maritim.

### b. Geometri

Bentuk geometri yang diangkat menjadi motif tenunan cukup beragam:

#### 1) Nggusu Tolu atau Pado Tolu (Segi Tiga)

Sudut lancip yang berada di puncaknya, merupakan isyarat bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan Allah SWT.

#### 2) Nggusu Upa atau Pado Upa (Segi Empat)

Sikap hidup yang terbuka, berkomunikasi dengan kaum pendatang dari berbagai penjuru.

#### 3) Pado Waji (Jajaran Genjang)

Kehidupan manusia berada dalam tiga tingkat, yang pertama berada di atas yang jumlahnya terbatas, dan di atas mereka adalah Allah Yang Maha Tinggi yang dilukiskan dengan sudut lancip. Tingkat kedua berada di tengah, jumlahnya lebih banyak. Dan yang ketiga tingkat bawah, hampir sama dengan golongan atas dan lebih sedikit dibanding golongan menengah.

#### 4) Nggusu Waru (Segi Delapan)

Persyaratan ideal untuk menjadi seorang pemimpin harus memenuhi delapan syarat:

#### I. Macia Ima Ro Ma Taqwa (yang kuat imannya dan yang taqwa).

- II. Mantau Ilmu Ro Ma Bae Ade (berilmu dan berpengalaman serta berwawasan).
- III. Mambani Ro Disa (berani menegakkan yang haq dan membasmi yang bathil).

### **BAB III CARA PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Moleong (2011:6), *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Penelitian dalam hal ini berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas tentang proses pembuatan, motif, warna dan makna simbolik tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar.

#### **B. Data dan Sumber Penelitian**

Data penelitian adalah segala informasi berkaitan dengan subjek peneliti yang diperoleh pada saat penelitian secara sistematis serta cermat dan informasi tersebut nantinya dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya (Danim, 2002:162). Data dalam penelitian dapat diperoleh melalui catatan lapangan yang diperoleh pada saat observasi, dengan sumber data yaitu keterangan dari orang-



orang yang telah diwawancarai dan sumber-sumber tertulis berupa buku atau dokumen lain yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Menurut Danim (2002:61), data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dan dokumen pribadi. Sumber data utama menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011:157) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah segala sesuatu yang dijadikan tempat untuk memperoleh data dan hasil dari penelitian disebut jenis data. Pada penelitian ini, pertama sumber data dapat diperoleh dari sumber data perorang yaitu berupa kata-kata yang diperoleh melalui hasil wawancara, dimana wawancara tersebut dilakukan dengan pimpinan UD Bima Bersinar serta karyawan-karyawannya. Kedua sumber data dapat diperoleh melalui tempat atau lokasi penelitian yaitu di UD Bima Bersinar untuk melihat kegiatan atau produktifitas karyawan dalam pembuatan produk kerajinan tenun songket, dan ketiga sumber data dapat diperoleh melalui beberapa kertas berupa dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun foto yang merupakan arsip pribadi UD Bima Bersinar yang berkaitan dengan produk kerajinan tenun songket yang diproduksi UD Bima Bersinar Penaraga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Danim (2002:151), peneliti kualitatif melakukan kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data penelitian, ini disebabkan karena peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2011:9), peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data utama, hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

Jadi teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian baik secara lisan maupun tertulis. Teknik pengumpulan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 12 Juni 2012 sampai dengan 10 September 2012 di perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Teknik Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitian ( Soehartono, 1995:65).

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya dalam mengamati tenun songket UD Bima Bersinar dengan bentuk persoalan masalah yang mengamati kepada proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar. Peneliti datang lebih awal ke lapangan supaya dapat mengikuti proses kegiatan dari awal sampai akhir, sehingga data yang diperoleh lengkap dan terpercaya. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumennya, karena yang paling penting dalam teknik observasi ini yaitu peneliti mampu memahami dan menangkap bagaimana sebuah proses tersebut terjadi.

## **2. Teknik Wawancara**

Wawancara yaitu percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2011:186), antara lain:

“Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota”.

Secara garis besar menurut Arikunto (2006:227), ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pedoman wawancaranya disusun secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai apa yang akan ditanyakan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara dalam bentuk terstruktur yaitu menanyakan sebanyak mungkin pertanyaan yang mudah terstruktur, kemudian satu per satu dipertanyakan lebih dalam lagi untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam, sehingga pelaksanaan wawancara berjalan secara efektif.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara bertemu langsung dan terbuka melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada Siti Nuraini selaku pemilik perusahaan UD Bima Bersinar, hasil yang didapat meliputi tentang sejarah berdirinya perusahaan UD Bima Bersinar, proses pembuatan, motif, warna, dan makna simboliknya.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui benda-benda yang ada baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Dokumen dapat di bagi menjadi dua macam menurut Moleong (2011:217) yaitu, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi ialah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian dan surat pribadi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi,

aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Teknik dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian ini sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keberadaan perusahaan UD Bima Bersinar. Adapun dokumen-dokumen yang ditelaah antara lain sebagai berikut: dokumen tertulis UD Bima Bersinar; dokumen gambar, yaitu berupa; gambar-gambar desain produk, motif yang dibuat di UD Bima Bersinar, foto-foto kegiatan karyawan, serta foto hasil produk yang sudah jadi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Menurut Danim (2002:137) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pengumpulan data. instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti melakukan kerja secara langsung untuk mengumpulkan data agar proses penggalan data lebih fleksibel. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan tiga pedoman guna memperlancar proses pencarian dan menggali data dari sumber-sumber data.

Teknik Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara, observasi, dokumentasi, alat bantu MP4, dan kamera.

### **1. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik tenun songket UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima.

Pada saat pelaksanaan wawancara atau interview, pewawancara membawa pedoman wawancara dalam bentuk terstruktur yang mencakup hal-hal berhubungan dengan penelitian.

### **2. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi atau pengamatan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar untuk digunakan sebagai data yang di dalamnya berisi kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, keadaan lingkungan serta saran dan prasarana yang dimiliki. Peneliti menggunakan alat bantu tulis berupa buku dan pulpen untuk mencatat semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi tersebut.

### **3. Pedoman Dokumentasi**

Pedoman Dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis sehingga merupakan sumber keterangan dari informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Dokumentasi didapatkan melalui buku sebagai referensi mengenai

dokumentasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi yang lain yaitu dokumen gambar berupa gambar atau foto-foto selama masa observasi dan juga beberapa foto selama penelitian berlangsung, yang meliputi kegiatan proses menenun, motif, warna, dan makna simbolik tenun songket UD Bima Bersinar.

#### **4. MP4**

MP4 merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang sifatnya uraian dari hasil wawancara langsung, dan sebagai sumber informasinya direkam, dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan pimpinan perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima selaku pengelola dan penanggung jawab.

#### **5. Kamera Digital**

Kamera digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil gambar atau foto proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar dengan menggunakan kamera digital.

#### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik Pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2011:324), pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam memperoleh keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Menurut Denzim (dalam Moleong, 2011:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh yaitu menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode digunakan untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan beberapa cara antara lain: Pertama membandingkan data hasil pengamatan dari data hasil wawancara dengan Siti Nuraini, lalu membandingkan penjelasan Rukmini di paparkan di depan umum dengan jawaban hasil wawancara. Kedua membandingkan hasil wawancara dengan wawancara pemilik persahaan UD Bima Bersinar, yaitu dengan Budayawan Museum Sampa Raja yang bernama Dr. Hj. Siti Maryam. Dari hasil perbandingan itu, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang terpercaya mengenai proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam melakukan proses analisis data dapat dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya.



Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data menurut Moleong (2011:247) dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Reduksi data yang dilakukan peneliti berlangsung untuk menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji.

Peneliti berusaha membaca, mempelajari, dan memahami kembali seluruh data yang terkumpul, sehingga dapat menggolongkan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak akurat maupun relevan. Lalu setelah data-data disusun dalam satuan-satuan kemudian data yang telah dikategorisasikan dipisahkan dalam satuan data, yaitu klarifikasi data. pengklasifikasian dimaksudkan untuk menyaring data yang diperlukan saja, supaya spesifik dengan pokok kajian dan terpercaya. Data-data yang sudah terklarifikasi diamati kembali sebelum mengadakan pembahasan terhadapnya, lebih dahulu diadakan interpretasi. Interpretasi akan memberikan pengertian detail terhadap data.

Teknik reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai proses, pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data

tersebut dirangkum setelah itu dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini supaya menghindari semakin menumpuknya data yang akan dianalisis.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan pada saat setelah proses reduksi data selesai. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, setelah itu di deskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskripsi. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis, dan deskripsi tentang proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar.

## **3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Menarik kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta meninjau kembali, dengan cara bertukar pikiran di antara temuan. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan terpercaya tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Data dalam penelitian yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian di simpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusah masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil tersebut tidak menyimpang dari data yang di analisis.

Kesimpulan yang dapat di tarik dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang proses pembuatan, motif, warna, dan makna simbolik tenun

songket di perusahaan UD Bima Penaraga, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat  
Bersinar sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PROFIL PERUSAHAAN UD BIMA BERSINAR**

#### **A. Latar Belakang Berdirinya Perusahaan UD Bima Bersinar**

Perusahaan UD Bima Bersinar adalah salah satu perusahaan tenun songket yang terletak di Nusa Tenggara Barat yang beralamatkan Penaraga, Kota Bima. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 16 Oktober 1986 oleh Siti Nuraini. Kenapa dinamakan UD Bima Bersinar, karena perusahaan ini merupakan milik pribadi dari Siti Nuraini, Berbekal pengalaman dengan para ibu-ibu rumah tangga lainnya, sehingga Siti Nuraini mengembangkan bakat tenunnya. Perusahaan UD Bima Bersinar merupakan Perusahaan perseorangan atau biasa juga dikenal dengan usaha dagang (UD), merupakan bentuk usaha yang paling sederhana karena pengusahanya hanya satu orang, yang di maksud dalam pengusaha disini adalah orang yang memiliki perusahaan. Sumber hukum dalam usaha dagang ini adalah kebiasaan dan yurisprudensi, karena belum terdapat pengaturan yang resmi dalam suatu undang-undang yang khusus mengatur tentang usaha dagang, namun dalam praktek usahanya di masyarakat telah diakui keberadaannya (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Siti Nuraini memperoleh bakat menenun adalah dari turun temurun dari kedua orang tuanya. Bakat ini muncul dari belajar mencoba-coba menenun pada waktu duduk dibangku SMP dan terus belajar sampai lulus bangku SMA. Kemudian ia berusaha mendalami cara pembuatan tenun, mulai tenun sarung nggoli sampai belajar menenun tenun songket, setelah itu mencoba membuka

usaha tenun sendiri dengan modal yang ditabung oleh diri nya (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

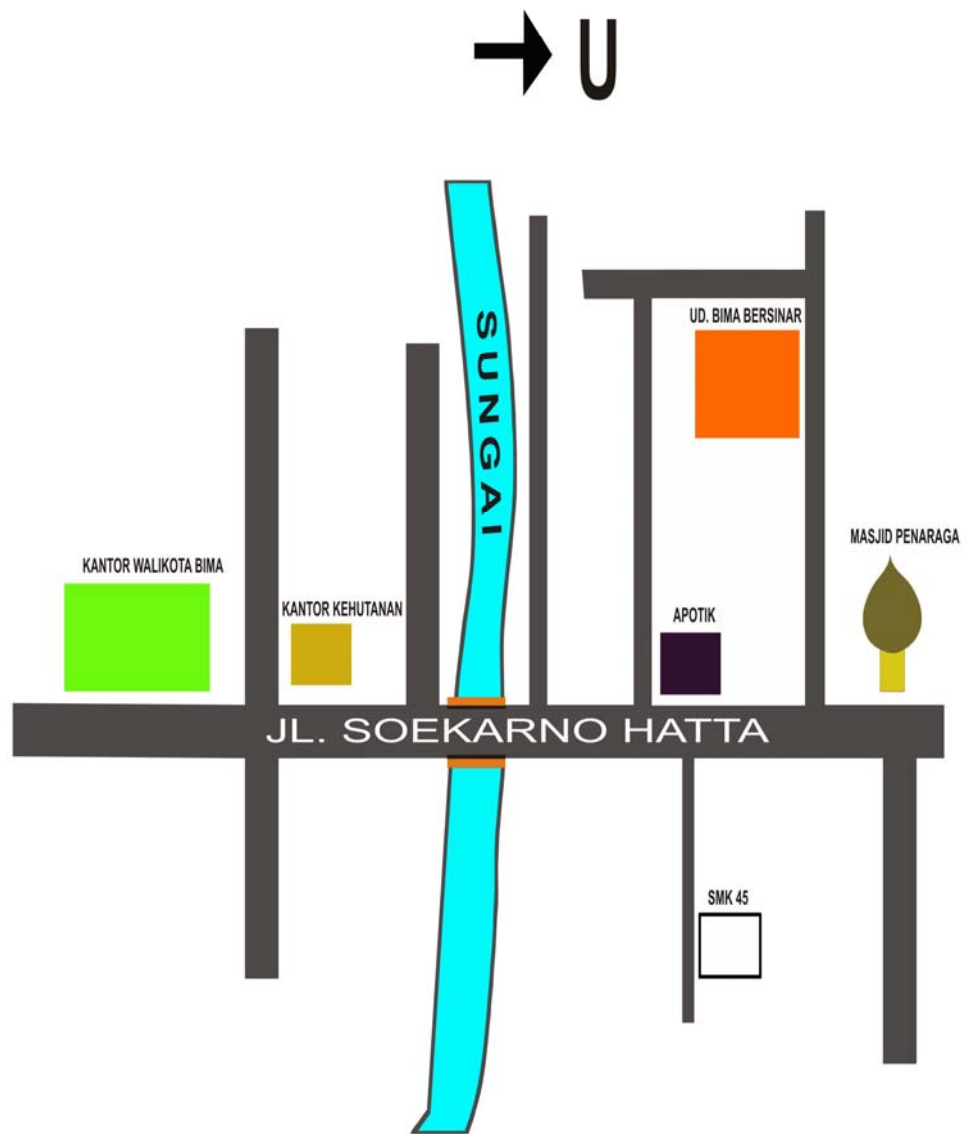
Teknik pembuatan produk kerajinan tenun di Perusahaan UD Bima Bersinar ada dua yaitu tenun sarung *nggoli* dan tenun *songket*. Awalnya Perusahaan UD Bima Bersinar yang memproduksi karya Siti Nuraini di bantu oleh empat orang karyawan nya dan hanya memproduksi tenun sarung *nggoli*. Namun dengan Keuletan Ibu Siti Nuraini lama kelamaan Perusahaan UD Bima Bersinar berkembang menjadi perusahaan yang juga produksi tenun *songket*. Sejak perkembangan ini karyawannya pun selalu bertambah dan saat ini (2012) sudah berjumlah 25 (dua lima) orang, terdiri dari karyawan tetap dan karyawan tidak tetap atau borongan. Karyawan tetap merupakan karyawan yang bekerja setiap waktu di Perusahaan UD Bima Bersinar, sedangkan karyawan yang tidak tetap atau borongan adalah karyawan yang bekerja pada saat diborongan pembuatan tenun songket (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Perkembangan perusahaan ini berlangsung secara lancar hingga pemasarannya mampu menembus pasar internasional. Diadakannya program pameran, sehingga Perusahaan UD Bima Bersinar bisa mempromosikan dan memperkenalkan tenun yang dihasilkannya. Selain itu, tujuan lainnya adalah memperkenalkan tenun Indonesia kemata mancanegara. Negara yang pernah dijadikan tempat penyelenggaraan pameran adalah Australia dan Malaysia. Hasil tenun yang sering dipamerkan adalah tenun songket (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Selain memproduksi tenun songket, perusahaan UD Bima Bersinar membuka program yang berhubungan dengan pariwisata. Program ini memberikan kesempatan untuk para pengunjung dari berbagai daerah untuk berkunjung di perusahaan tersebut. Perusahaan UD Bima Bersinar ini juga mempunyai program pendidikan. Kegiatan ini berbentuk pengajaran dan pelatihan menenun pada murid SD, SMP, SMA para pegawai kantor bahkan perguruan tinggi (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Proses kegiatan ini dilaksanakan langsung oleh karyawan Perusahaan UD Bima Bersinar sendiri dengan membina kerjasama dengan pemerintah setempat dan pihak sekolah. Dengan adanya kegiatan ini Perusahaan UD Bima Bersinar bisa mempromosikan tenun songket hasil produksinya kemasyarakat umum (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Denah tempat penelitian tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar dapat di lihat pada gambar 1 dibawah ini:



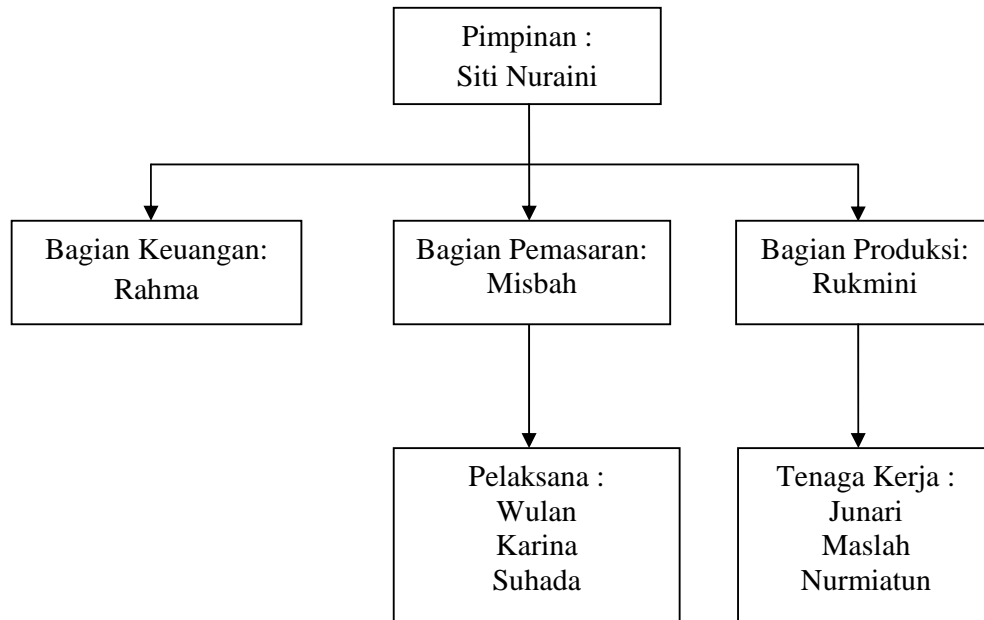
Gambar 1: **Denah Lokasi Penelitian**  
(Sumber : Dokumentasi Siti Mardyah)

## **B. Struktur Organisasi di Perusahaan UD Bima Bersinar**

Struktur organisasi adalah pola tentang hubungan antara berbagai komponen dan bagian organisasi. Pada organisasi formal struktur direncanakan dan merupakan usaha sengaja untuk menetapkan pola hubungan antara berbagai komponen, sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif. Sedangkan pada organisasi informal, struktur organisasi adalah aspek sistem yang tidak direncanakan dan timbul secara spontan akibat interaksi peserta. pola tentang hubungan antara berbagai komponen dan bagian organisasi.

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa. Adapun struktur organisasi di Perusahaan UD Bima Bersinar dapat di lihat pada gambar 2 dibawah ini:





Gambar 2: **Skema Struktur Organisasi Perusahaan UD Bima Bersinar**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah)

Selanjutnya tugas dan tanggung jawab dari setiap bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Pimpinan

Siti Nuraini sebagai pemimpin dan sekaligus pemilik perusahaan, mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Memberikan kebijakan dalam mengatur persoalan perusahaan
- b. Mengawasi berjalannya usaha secara keseluruhan
- c. Bertanggung jawab atas jalannya usaha

- d. Membuat keputusan yang bersangkutan dengan usaha.

## 2. Bagian Produksi

Bagian produksi dipegang oleh Misbah, bertugas:

- a. Merencanakan kegiatan produksi yang akan dikerjakan, dengan menentukan macam-macam produk yang akan diproduksi
- b. Bertanggung jawab atas jalannya proses produksi, mulai dari awal sampai akhir
- c. Menentukan bahan-bahan yang akan digunakan dalam memproduksi

## 3. Bagian pemasaran

Bagian pemasaran dipegang oleh Hafsah, bertugas:

- a. Mempromosikan kepada para konsumen
- b. Mendata jenis-jenis produk serta jenis produk yang telah dibeli oleh konsumen.
- c. Memberikan pelayanan yang memuaskan kepada konsumen sehingga merasa puas dan menjadi pelanggan tetap.

## 4. Bagian Keuangan

Bagian keuangan dipegang oleh Kasmir bertugas :

- a. Membukukan semua biaya pemasukan dan pengeluaran
- b. Memberi laporan-laporan kepada pemimpin
- c. Mengatur pembayaran gaji para karyawan.

Berdasarkan struktur organisasi di atas maka tenaga kerja di Perusahaan UD Bima Bersinar sebanyak 25 orang. Jumlah orang menurut tugas masing-masing yaitu satu orang bagian keuangan, satu orang bagian produksi, satu orang

bagian pemasaran, lima belas tenaga kerja dan lima orang pelaksana dalam hal ini yang pelaksanaan penjualan.

### **C. Personalia atau Ketenaga Kerjaan**

Dalam perrekturan tenaga kerja Perusahaan UD Bima Bersinar tidak mengharuskan adanya batasan pada taraf pendidikan tertentu, asalkan ada kemampuan dan kererampilan maka dapat diterima sebagai karyawan. Perusahaan UD Bima Bersinar mempunyai karyawan kebanyakan dengan latar belakang pendidikan tamat SMU (Sekolah Menengah Atas).

Karyawan Perusahaan UD Bima Bersinar bekerja selama delapan jam perhari. Jam kerja di mulai dari pukul 08.00-16 WIB, hari kerja di mulai dari hari senin sampai sabtu, untuk hari minggu dan hari besar karyawan diliburkan (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

### **D. Fasilitas dan Kesejahteraan Karyawan**

Fasilitas adalah prasarana atau wahana untuk melakukan atau mempermudah sesuatu. Fasilitas bisa pula dianggap sebagai suatu alat, fasilitas biasanya dihubungkan dalam pemenuhan suatu prasarana umum yang terdapat dalam suatu perusahaan-perusahaan ataupun organisasi tertentu. Fasilitas adalah sesuatu yang digunakan, yang dipakai dan dinikmati oleh karyawan dalam hubungan langsung dengan pekerjaan dan untuk mempelancar pekerjaan. Adanya fasilitas yang memadai akan memacu semangat kerja karyawan.

## **BAB V**

### **PROSES PEMBUATAN TENUN SONGKET DI PERUSAHAAN UD BIMA BERSINAR**

#### **A. Proses Pembuatan Tenun Songket**

Sebelum memulai proses pembuatan kain tenun songket, akan diuraikan terlebih dahulu bahan baku, alat yang digunakan, dan proses pembuatan tenun, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Bahan Pokok**

###### **a. Bahan Baku**

Bahan baku adalah bahan yang paling menentukan kualitas suatu barang. Bahan baku terdiri dari benang *mesrai*, benang *silami*, benang emas atau benang perak. Kenapa menggunakan benang *mesrai*, benang *silami*, benang emas atau benang perak, karena benang-benang ini sangat tinggi kualitasnya dibanding dengan benang yang lainnya, benang-benang ini sudah diuji dengan kekuatan tangan dengan ditarik atau digigit tidak dapat putus. lihat pada gambar 3,4 dan 5 dibawah ini:



Gambar 3: **Benang Mesrai**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)



Gambar 4: **Benang Silami**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)



Gambar 5: **Benang Emas**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

#### **b. Bahan Pembantu**

Bahan pembantu adalah bahan yang digunakan sewaktu-waktu apabila persediaan bahan baku sudah habis. Bahan tersebut adalah benang *nggoli*, dan

bahan-bahan tersebut diperoleh dari toko-toko yang khusus menjual bahan tenun, kenapa memilih bahan pembantu dengan benang *nggoli*, karena benang *nggoli* tidak mudah kusut, tidak mudah putus dan awet dalam pembuatan sarung songket. lihat pada gambar 6 dan 7 di bawah ini:



Gambar 6: **Benang Nggoli**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)



Gambar 7: **Benang Nggoli Yang Sudah di Rentang**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

## 2. Alat Untuk Menenun Songket

Dibawah ini akan dijelaskan kegunaan atau fungsi masing-masing alat yang akan digunakan dalam menenun di perusahaan UD Bima Bersinar adalah sebagai berikut:

a. *Tampe*

*Tampe* adalah alat yang terbuat dari kayu Jati dengan panjang 1,2 meter dan lebar 20 cm. Fungsi alat ini adalah untuk menggulung benang yang sudah di hani. Hani adalah proses merentangkan dan mengatur posisi benang. lihat pada gambar 8 dibawah ini:



Gambar 8: *Tampe*  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

b. *Satandi*

*Satandi* adalah dua buah papan dengan tebal 3 cm dan berukuran 2 x 1,5 meter terbuat dari konstruksi kayu yang diletakkan sejajar dan di tengahnya terdapat kayu sebagai penyambung diantara kedua papan. Diantara papan tersebut terdapat celah untuk meletakkan *tampe* atau alat penggulung benang *lungsi* yang belum ditenun, lihat pada gambar 9 dibawah ini:



Gambar 9: ***Satandi***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

c. *Koro O'o*

*Koro o'o* adalah potongan bambu dengan panjang 140 cm dimana ditengahnya sudah dihaluskan agar pada saat menggulung benang tidak kusut, berfungsi untuk memisahkan benang atas dan benang bawah, lihat pada gambar 10 dibawah ini:

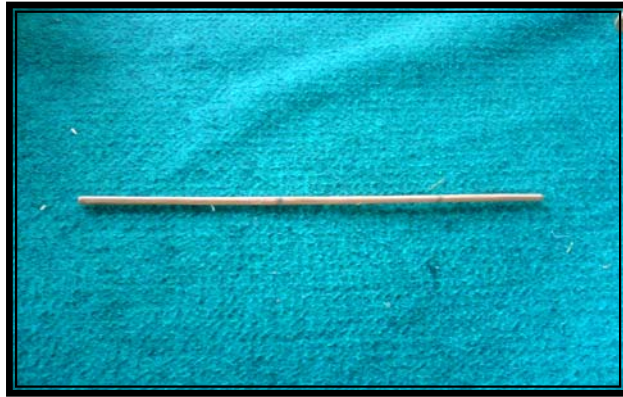


Gambar 10: ***Koro O'o***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

d. *Koro sadinda*

*Koro sadinda* adalah potongan bambu kecil dengan panjang 140 cm, berfungsi untuk membuat motif. Jumlahnya disesuaikan dengan banyaknya motif yang akan dibuat, lihat pada gambar 11 dibawah ini:





Gambar 11: ***Koro Sadinda***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

e. *Lira*

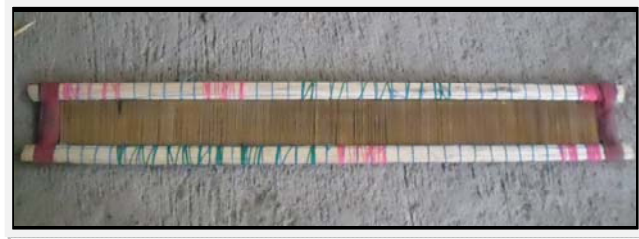
*Lira* adalah alat yang terbuat dari kayu pohon asam yang dalam bahasa Bima-Dompu disebut Tera Mangge dengan panjang 1,41 cm, ujungnya yang satu tipis, sedangkan yang satu tebal, kedua ujung tersebut direntang miring. Fungsinya untuk merapatkan benang atau katete (bahasa Bima) pada saat tenun, lihat pada gambar 12 dibawah ini:



Gambar 12: ***Lira***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

f. *Cau* Atau sisir Tenun

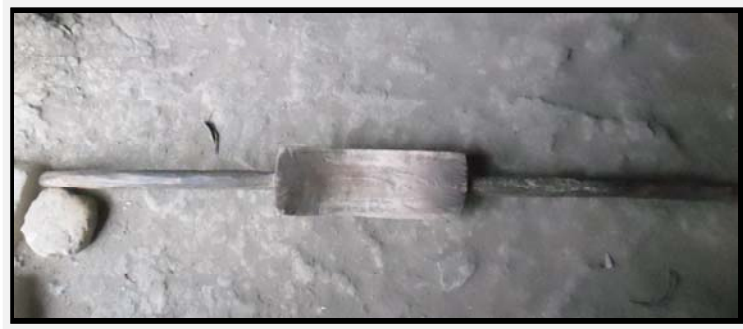
*Cau* atau sisir tenun adalah alat untuk merapatkan benang pada saat tenun, dimana disetiap sisirannya dimasukkan benang satu persatu supaya menghasilkan sisiran yang bagus, lihat pada gambar 13 dibawah ini:



Gambar 13: **Cau atau sisir Tenun**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

g. *Lihu*

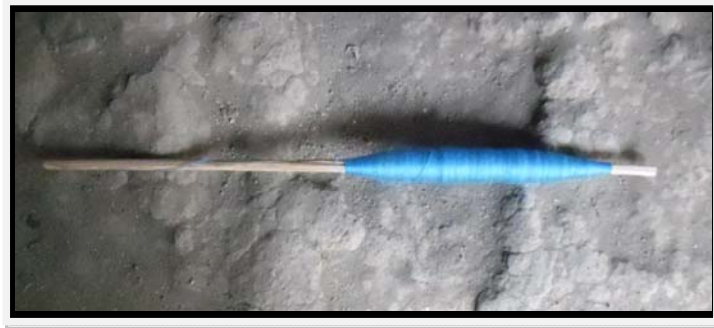
*Lihu* adalah kayu yang bagian tengahnya melebar, sisi-sisi dihaluskan dan bagian tengahnya dibuat melengkung untuk mendapatkan pinggang yang menenun, kedua ujungnya di ikat dengan tali rafia yang dihubungkan dengan *dapu*. Panjang *lihu* adalah 150 cm dan lebar 15 cm, lihat pada gambar 14 dibawah ini:



Gambar 14: ***Lihu***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

*h. Taliri*

*Taliri* adalah potongan bambu yang dihaluskan sehingga bentuknya seperti lidi dengan panjang 28 cm, berfungsi untuk tempat menggulung benang *pakan* dan dimasukkan dalam taropo, lihat pada gambar 15 dibawah ini:



Gambar 15: ***Taliri***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

*i. Taropo*

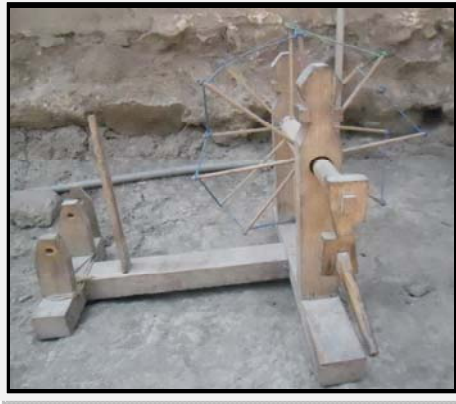
*Taropo* adalah potongan bambu yang salah satu ujungnya ditutup dengan lilin batik dengan panjang 35 cm, berfungsi untuk tempat taliri yang sudah diisi benang *pakan*, lihat pada gambar 16 dibawah ini:



Gambar 16: ***Taropo***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

j. *Janta*

*Janta* adalah alat yang terbuat dari potongan kayu berfungsi untuk memalet benang yang akan siap di *ngane*, lihat pada gambar 17 dibawah ini:



Gambar 17: *Janta*

(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

k. *Langgiri*

*Langgiri* adalah alat yang berfungsi untuk memasang benang yang akan di palet, lihat pada gambar 18 dibawah ini:



Gambar 18: *Langgiri*

(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

*l. Piso Kuu*

*Piso kuu* adalah alat yang terbuat dari kayu dengan ukuran 1,44 cm, berfungsi untuk mengangkat benang yang akan di masukan ke *cau*, lihat pada gambar 19 dibawah ini:



Gambar 19: *Piso Ku'u*  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

*m. Dapu*

*Dapu* adalah alat yang terbuat dari kayu jati dengan panjang 1,41 cm dan lebar 12 cm, berfungsi untuk menggulung kain yang ditenun atau penampang sarung/kain yang sudah ditenun, lihat pada gambar 20 dibawah ini:



Gambar 20: *Dapu*  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

*n. Gunting*

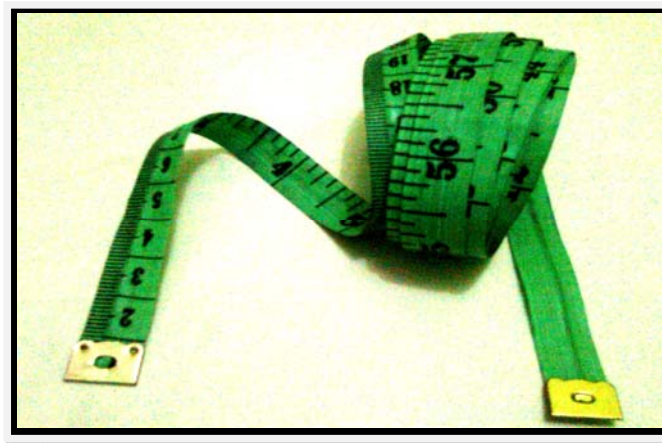
*Gunting* adalah alat yang di gunakan untuk memotong kain atau benang pada saat menenun, lihat pada gambar 21 dibawah ini:



Gambar 21: ***Gunting***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

*o. Meteran*

*Meteran* adalah alat untuk mengukur panjang dan lebar kain yang sudah ditenun, lihat pada gambar 22 dibawah ini:



Gambar 22: ***Meteran***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

### 3. Proses Pembuatan Tenun Songket di Perusahaan UD Bima Bersinar

Kain tenun songket merupakan mahkota seni penenunan yang bernilai tinggi, teknik pembuatannya memerlukan kecermatan tinggi, namun terciptanya kain tenun yaitu adanya benang *lungsi* secara selang seling, diangkat dan

dimasukkan oleh benang *pakan* melalui alat gelondongan yang disebut *taropo*, dengan memasukan secara bolak balik ke kiri ke kanan atau ke kanan ke kiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembuatan disini adalah rangkaian pembuatan tenun dari benang sampai menjadi sebuah kain. Menenun adalah mengelolah bahan baku yang berupa benang menjadi barang anyaman yang disebut kain tenun. Di sebut kain tenun, sebab dalam pengertian teknologi tekstil terdapat macam-macam jenis kain yang proses pembuatannya tidak di tenun, seperti kain rajut, kain kempa, dan sebagainya.

Proses pengerjaan bahan baku menjadi kain yang melintang pada benang lungsi yang di sebut benang pakan. Proses menyilang benang pakan pada sela jajar benang lungsi tersebut pada umumnya secara bertahap dengan jalan meluncurkan taropo dari sisi kiri dan kanan dan sebalilnya (taropo adalah gulungan benang pakan).

Secara umum proses pembuatan tenun dalam *Catalog Of Bima Weaving West Nusa Tenggara Barat* melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Persiapan alat dan bahan baku benang
- b. Penggulungan benang atau *moro*
- c. Pemisahan benang atau *ngane*
- d. Proses pemasukan benang *kecau* atau sisir tenun
- e. Pembentangan dan penggulungan benang
- f. Pembuatan motif dengan menggunakan *ku'u*
- g. Proses pembuatan tenun.

Pertama mempersiapkan alat dan bahan seperti yang dijelaskan diatas. Proses pembuatan tenun songket ini dimulai dengan penggulungan benang atau *moro*, dimana penggulungan benang ini di lakukan oleh satu orang dengan teknik memutar menggunakan tangan kiri dan tangan kanan memegang benang sehingga menghasilkan penggulungan benang yang sesuai dengan kebutuhan. Proses penggulungan benang atau *moro* ini tidak memakan waktu yang cukup lama, lihat pada gambar 23 dibawah ini:



Gambar 23: **Penggulungan Benang atau Moro**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Setelah melakukan penggulungan benang dilanjutkan dengan proses pemisahan benang atau *ngane*, Dimana pemisahan benang ini supaya tau mana yang warna kuning dan yang warna merah, setelah memisahkan kedua warna tersebut barulah dimasukkan satu persatu kedalam sisir tenun dengan menggunakan alat sepotong bambu kecil yang sudah diruncingkan ujungnya. Supaya lebih jelas lihat pada gambar 24 dibawah ini:





Gambar 24: **Pemisahan Benang atau *Ngane***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Proses selanjutnya yaitu memasukkan benang ke dalam sisir tenun, ini pengerjaan yang paling sulit, kalau tangan kita tidak telaten dan penuh kesabaran maka memasukan benang pasti salah, pekerjaan ini belum tentu semua orang bisa dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa, makanya pekerjaan ini harus teliti dan penuh kesabaran supaya menghasilkan hasil yang diinginkan.

Pekerjaan memisahkan atau memasukan benang ke dalam sisir tenun ini cara nya kedua kaki harus diluruskan kedepan supaya lebih mudah pekerjaannya dan memakan waktu lebih kurang setengah hari dan pekerjaan ini harus sampai selesai tidak boleh ditinggal, karena kalau ditinggal maka benang-benangnya akan sulit ditemukan ujung pakalnya sehingga benang akan mudah kusut. Supaya lebih jelas lihat pada gambar 25 dibawah ini:



Gambar 25: **Memasukkan Benang Pada *Ca'u* atau *Sisir***  
(Sumber: Dokumen Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Setelah memasukkan benang pada sisir tenun, maka proses selanjutnya adalah membentang benang sehingga kelihatan lurus dan bisa melihat benang yang belum dimasukkan ke dalam sisir tenun, di mana proses membentang benang ini dilakukan oleh satu maupun dua orang pekerja sehingga bisa meluruskan benang yang sudah dimasukkan ke dalam sisir tenun tersebut, selanjutnya benang yang sudah dibentang akan digulung dengan menggunakan *tampe* panjang 140 cm dan tebal 4 cm.

Pembentangan atau penggulungan benang ini prosesnya lama karena harus teliti melihat benang, dimana benang ini harus sama lurus dan pas dengan pasangannya masing-masing, benang yang sudah dibentang diangkat satu demi satu karena supaya mudah pada saat digulung tidak campur dengan benang yang lainnya. Setelah benang sudah lurus dan pas dengan pasangannya masing-masing, lalu kita memulai menggulung dimulai dari ujung yang satu sampai ke ujung yang

satunya. Dimana penggulungan ini kita harus hati-hati, agar lebih jelas lihat pada gambar 26 dibawah ini:



Gambar 26: **Pembentangan dan Penggulungan Benang**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Proses selanjutnya adalah pembuatan motif pada kain tenun, dimana pembuatan motif ini menggunakan benang emas atau benang perak supaya kesannya mewah pada saat dipakai. Pada pembuatan motif ini disesuaikan dengan lebarnya kain, pembuatan motif ini secara berulang-ulang. Pembuatan motifnya harus dihitung berapa kali ke samping kanan samping kiri sehingga membentuk motif yang diinginkan, para perajin tenun di Perusahaan UD Bima Bersinar ini dengan mahir tangannya memasukkan benang pada sela-sela kain tenun.

Setiap tenunan pembuatan motifnya berbeda-beda sesuai dengan nama motifnya masing-masing, di Perusahaan UD Bima Bersinar ini pembuatan tenun

songket sesuai dengan perkembangan pasar dan sesuai dengan pesanan pelanggan.

Agar lebih jelas lihat pada gambar 27 dibawah ini:



Gambar 27: **Pembuatan Motif**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Terakhir dilanjutkan dengan proses menenun, dalam proses menenun ini dilakukan berbagai tahap untuk menghasilkan tenun yang bagus, diantaranya benang pakan dan benang lungsi dimasukkan ke kanan ke kiri supaya menghasilkan tenun yang diinginkan, dalam menenun posisi badan kita harus seimbang kaki diluruskan kedepan, pada saat tenun tangan kita harus cepat-cepat menggantikan alat yang satu dengan alat yang lain nya.

Pada saat pergantian benang kita harus hati-hati karena jangan sampai salah memasukkan benang, supaya menghasilkan tenunan yang rapi harus sering menyisir tenun dengan alat *cau* atau sisir tenun. Agar lebih jelas lihat pada gambar 28 dibawah ini:



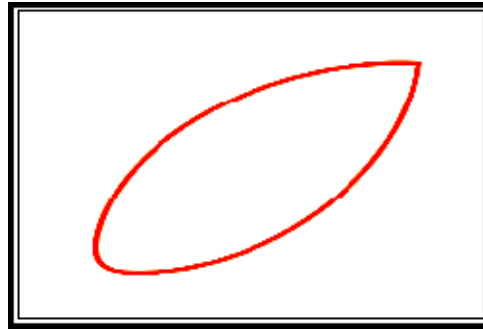
Gambar 28: **Proses Tenun**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

## B. Motif Kain Tenun Songket

### 1. Motif Kain Tenun Songket *Nggusu Waru* Tidak Penuh

#### a. Bentuk Motif

Kain tenun motif *ngsusu waru* tidak penuh ini terdiri dari dua bentuk motif yaitu, bentuk daun dan bentuk kotak-kotak. Dimana bentuk daun dalam motif ini yaitu susunan daunnya berhimpitan sehingga berbentuk delapan helai daun yang tersusun rapi sehingga tata letaknya selalu harmonis. Bentuk motif tersebut adalah sebagai berikut, lihat pada gambar 29 dan 30 dibawah ini:



Gambar 29: **Bentuk Daun**

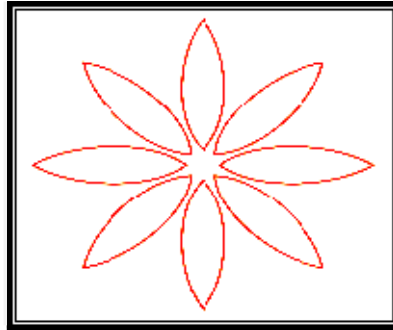
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)



Gambar 30: **Bentuk Kotak-kotak**

(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Khusus bentuk daun yang terdiri dari delapan helai dengan ukuran yang berbeda dan bentuk persegi panjang. Daun mengikuti empat sudut berukuran besar dan memanjang untuk masing-masing empat sudut, daunnya berukuran lebih kecil dan lebih pendek. Jumlah delapan helai daun ini berdasarkan perhitungan ukuran daun yang tidak sama pembagian kotak persegi panjang yang terdiri dari empat bagian sama besar, diantara bagian-bagian dibagi sama besar supaya menghasilkan delapan bagian. Kenapa ukuran daun ini tidak diterapkan, karena untuk mendapatkan keseimbangan dan nilai keindahannya tersendiri, lihat pada gambar 31 dibawah ini:



**Gambar 31: Susunan Daun Berjumlah Delapan Helai  
Bentuk Persegi Panjang**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Motif *nggusu waru* tidak penuh ini merupakan gabungan dari bentuk di atas. Ketiga bentuk daun tersebut melambangkan sosok perempuan yang begitu anggun, cantik dan berhati lembut, kenapa motif ini identik dengan wanita, karna dibuktikan penggunaan motif bunga kebanyakan yang pakaian adalah kaum perempuan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motif *nggusu waru* tidak penuh ini terdiri dari dua macam bentuk motif yaitu, bentuk daun dan bentuk kotak-kotak, untuk bentuk daun terdiri dari delapan helai daun.

b. Ukuran Motif Tenun Songket

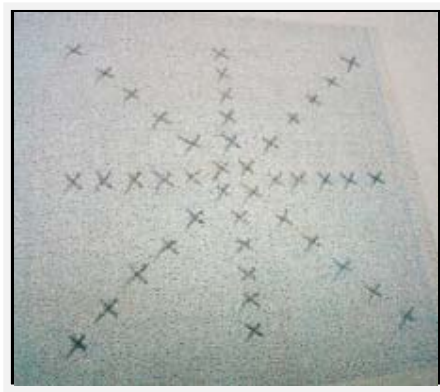
Kain tenun songket *nggusu waru* ini mempunyai beberapa bentuk motif, yaitu berbentuk daun, kotak-kotak dan bunga yang mempunyai susunan delapan helai. Ukuran yang di terapkan dalam pembuatan motif tersebut dimulai dari susunan daun delapan helai dari pinggir, jarak tepi pinggir ke tengah motif dengan ukuran 3 cm, kemudian penataan motifnya secara berhimpitan, sedangkan ukuran pembuatan motif ke bawahnya dengan ukuran 2 cm dari motif bentuk kotak-kotak. Sedangkan penerapan motif-motif ini adalah selalu harmonis dan panjang



kain tenun songket Nggusu Waru ini adalah 8 m serta lebarnya 2 m, di Perusahaan UD Bima Bersinar ini sekali menenun menghasilkan tiga buah sarung tenun songket.

c. Komposisi Penerapan Motif

Sebelum bentuk-bentuk diterapkan, langkah awal yang perlu diperhatikan yaitu membuat pola, pola nya berupa tanda silang yang digambarkan di atas kertas milimeter. Pada pembuatan pola ini dibuat dulu pola motif pokok daun, seperti kain tenun *nggusu waru* tidak penuh yang diawali dengan pembuatan pola dari susunan delapan helai menjadi bentuk persegi panjang. Dalam pembuatan pola di haruskan teliti dalam menggambar, karena pola ini yang menentukan hasil akhir dalam pembuatan sarung songket *nggusu waru* tidak penuh, dalam pembuatan pola ini harus orang yang benar-benar mengerti. Lihat pada gambar 32 dibawah ini:



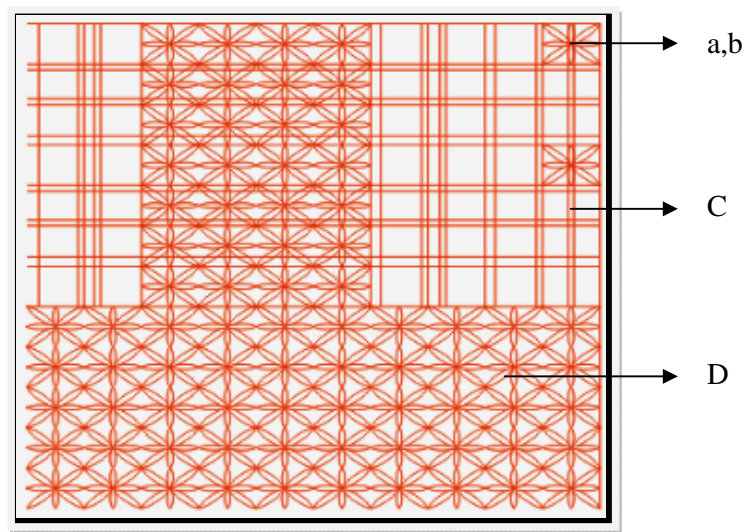
Gambar 32: **Pola Motif Daun Bentuk Persegi Panjang**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Komposisi penerapan motifnya berbeda-beda, ada yang saling berhimpitan dan ada yang merembah. Bentuk daun pada bagian pinggir kain posisinya saling



berhimpitan sehingga bentuk kotak-kotak tidak kelihatan, sedangkan untuk bagian tengah kain posisi bentuk daunnya ada yang saling berhimpitan dan merembah sehingga bentuk kotak-kotak kelihatan. Motif yang merembah jaraknya sama, yaitu lebar 8 cm, dan panjang 8 cm. Ukuran motif untuk bagian pinggir kain lebarnya 20 cm dan panjang 180 cm keliling, sedangkan motif untuk bagian tengah kain lebar 90 cm dan panjang 40 cm.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan motif *nggusu waru* tidak penuh diawali dengan pembuatan pola susunan delapan helai daun sebagai bahan pokok, dengan penerapan motif saling berhimpitan dan merembah, lihat pada gambar 33 dibawah ini:



Gambar 33: **Kain Tenun Motif Nggusu Waru Tidak Penuh**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

**Keterangan :**

- a. Bentuk daun**
- b. Bentuk persegi panjang dari susunan daun berjumlah delapan helai**
- c. Bentuk kotak-kotak**
- d. Pola bentuk daun berbentuk persegi panjang**

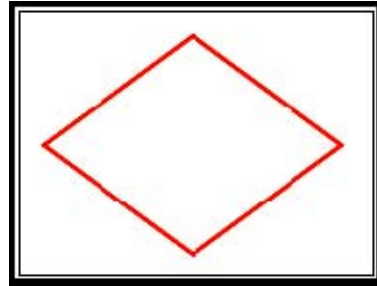
Nama motif *nggusu waru* tidak penuh diambil dari banyaknya jumlah daun dalam bahasa Bima disebut dengan *nggusu waru* dan penerapan motifnya yang tidak penuh. Kain ini digunakan untuk baju dan sarung dan mempunyai arti delapan sifat, delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kain tenun *nggusu waru* tidak penuh terdiri dari tiga bentuk motif, pada penerapan motifnya diawali dengan pembuatan dari susunan daun terdiri dari delapan helai sebagai pola pokok, nama motif ini diambil dari banyaknya jumlah daun dengan penerapan motifnya saling berhimpitan dan merebah.

## **2. Motif Kain Tenun Songket *Isi Mangge***

### **a. Bentuk Motif**

Kain tenun songket motif *isi mangge* terdiri dari dua macam bentuk motif, pertama adalah bentuk belah ketupat dan yang kedua adalah bentuk kotak-kotak. Bentuk motif tersebut lihat pada gambar 34 dan 35 dibawah ini:



Gambar 34: **Bentuk Belah Ketupat**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)



Gambar 35: **Bentuk Kotak-kotak**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Motif *isi mangge* merupakan gabungan dari kedua bentuk di atas, yang membedakan dengan bentuk *nggusu upa* adalah bentuk belah ketupat, sedangkan bentuk kotak-kotaknya sama. Berdasarkan uraian di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa motif *isi mangge* terdiri dari dua macam yaitu belah ketupat dan kotak-kotak.

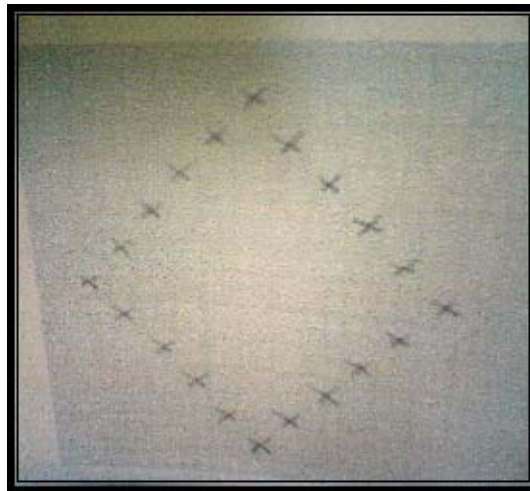
b. Ukuran Motif Tenun Songket

Ukuran yang di terapkan dalam pembuatan motif bagian atas adalah susunan belah ketupat 3 cm dari pinggir, ke kiri jarak ukurannya adalah 3 cm sedangkan untuk motif kotak-kotak adalah untuk memperindah bagian motif belah ketupat saja, ukurannya adalah 1 cm dan 1,5 cm, sedangkan untuk tengah-tengah sarung berbentuk belah ketupat yang dibuat secara persegi panjang.

Untuk penerapan motif pada kain tenun songket *Isi Mangge* ini adalah bentuk kotak-kotak yang dibuat secara berukuran sehingga terlihatlah susunan yang harmonis dan begitu juga dengan bentuk ketupat yang persegi panjang yang secara beraturan dengan penataan yang berhimpitan sehingga kesannya harmonis dalam penerapannya.

#### c. Komposisi Penerapan Motif

Sebelum bentuk tersebut di terapkan pada kain maka terlebih dahulu membuat pola. Polanya berupa tanda silang yang digunakan pada kertas milimeter. Pada pembuatan pola ini di buat pola motif pokok belah ketupat, seperti dalam kain tenun *isi mangge*, lihat pada gambar 36 dibawah:

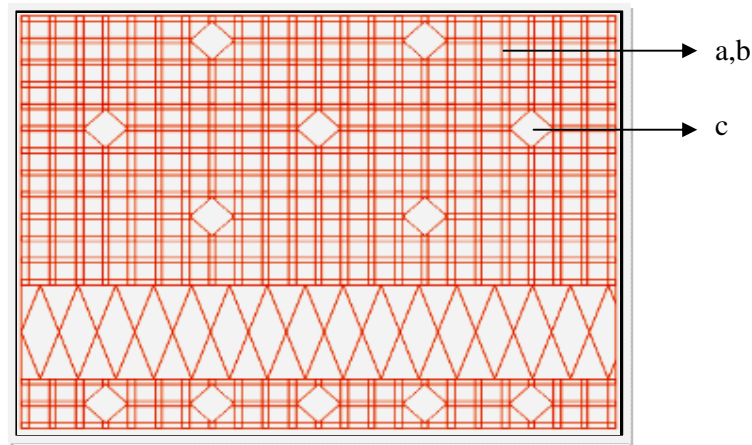


Gambar 36: **Pola Motif Isi Mangge**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Komposisi penerapan motifnya berbeda-beda, bentuk belah ketupat pada bagian pinggir kain dengan posisi berdiri mengikuti lebar kain dan saling berhimpitan, sedangkan pada bagian tengah kain posisi merebah sehingga bentuk

kotak-kotaknya tampak. Ukuran motif pada bagian pinggir kain yang di letakkan secara berhimpitan lebar 3 cm dan panjang 180 cm, sedangkan ukuran motif bagian tengah kain dengan motif merebah lebar 8 cm dan panjang 16 cm.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pada penerapan motif *isi mangge* di awali dengan pembuatan pola dari bentuk belah ketupat sebagai pola pokok, dengan penerapan motif saling berhimpitan dan merebah, lihat pada gambar 37 dibawah:



Gambar 37: **Kain Tenun Isi Mangge**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

**Keterangan :**

- a. Bentuk belah ketupat**
- b. Bentuk kotak-kotak**
- c. Pola motif belah ketupat**

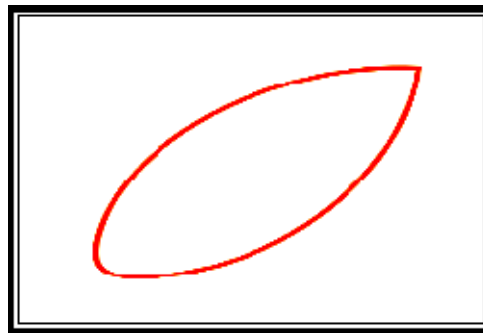
Nama motif ini diambil dari biji asam dalam bahasa Bima di sebut dengan *isi mangge*, kain dengan motif *isi mangge* di gunakan untuk sarung. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kain tenun dengan motif *isi mangge*

terdiri dari dua macam bentuk motif, pada penerapan motifnya diawali dengan pembuatan pola bentuk belah ketupat sebagai pola pokok, nama motif diambil dari biji asam dengan penerapan motif saling berhimpitan dan merebah.

### 3. Motif Kain Tenun Songket *Nggusu Waru Trali (berputar)*

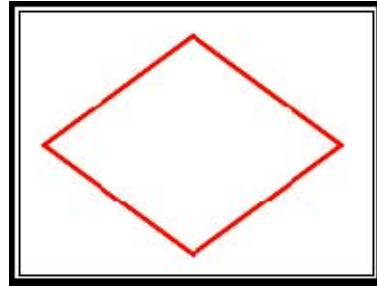
#### a. Bentuk Motif

Kain tenun motif *ngsusu waru trali* (berputar) terdiri dari empat bentuk motif, yaitu bentuk daun, bentuk belah ketupat dan bentuk keping. Dimana bentuk daun dalam motif ini yaitu susunan daunnya berhimpitan sehingga berbentuk enam belas helai daun yang tersusun rapi sehingga tata letaknya selalu harmonis. Bentuk motif tersebut adalah sebagai berikut, lihat pada gambar 38, 39 dan 40 dibawah ini:

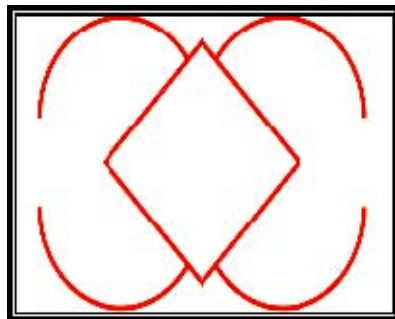


Gambar 38: **Bentuk Daun**

(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

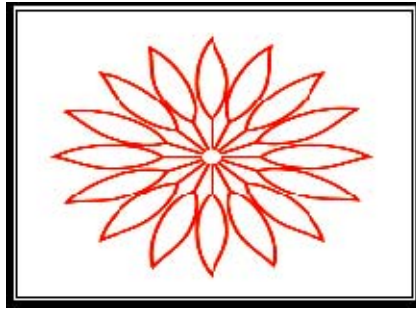


Gambar 39: **Bentuk Belah Ketupat**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)



Gambar 40: **Bentuk Kepiting**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Khusus untuk bentuk daun terdiri dari enam belas helai dengan ukuran yang sama kecil dan berbentuk lingkaran di tengah daun. Jumlah enam belas helai daun ini berdasarkan perhitungan ukuran daun yang kecil-kecil dan pembagian lingkaran yang terdiri dari empat bagian yang sama besar, kemudian diantara bagian-bagiannya dibagi tiga bagian, sehingga menghasilkan enam belas helai daun. Jumlah dengan ukuran daun ini, dapat di lihat pada gambar 41 dibawah ini:



Gambar 41: **Bentuk Lingkaran dari Susunan Daun  
Berjumlah Enam Belas Helai**

(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Motif *nggusu waru trali* (berputar) merupakan gabungan dari empat bentuk daun. Keempat bentuk daun tersebut, dua diantara mempunyai lambang wanita, hal ini dibuktikan pada perjuangan motif bunga pada pakaian wanita, bentuk kepiting melambangkan kemalasan, hal ini dibuktikan pada gerakan kepiting yang sangat lambat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motif *nggusu waru trali* (berputar) terdiri dari empat macam bentuk motif, khususnya bentuk daun terdiri dari enam belas helai daun (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

b. Ukuran Motif Tenun Songket

Kain tenun songket *nggusu waru trali* (berputar) ini mempunyai beberapa bentuk motif, yaitu berbentuk daun, belah ketupat, kepiting dan bunga yang mempunyai susunan enam belas helai. Ukuran yang di terapkan dalam pembuatan motif tersebut adalah belah ketupat dari pinggir 2 cm dari motif bentuk kepiting, sedangkan untuk susunan daun yang enam belas helai adalah 5 cm tepi pinggir sarung, sedangkan penerapan motif-motif ini adalah selalu harmonis.



Benang kain tenun songket *nggusu waru trali* (berputar) ini adalah 8 m dan lebarnya 2 m, di Perusahaan UD Bima Bersinar ini sekali menenun menghasilkan Tiga buah sarung tenun songket.

c. Komposisi Penerapan Motif

Sebelum di terapkan pada kain, lebih dahulu di buat pola. Polanya berupa tanda silang yang digambarkan pada kertas milimeter. Pada pembuatan pola ini dibuat pola motif pokok daun, seperti dalam kain tenun *nggusu waru trali* (berputar) yang diawali dengan pembuatan pola dari susunan enam belas helai menjadi bentuk lingkaran, lihat pada gambar 42 dibawah ini:

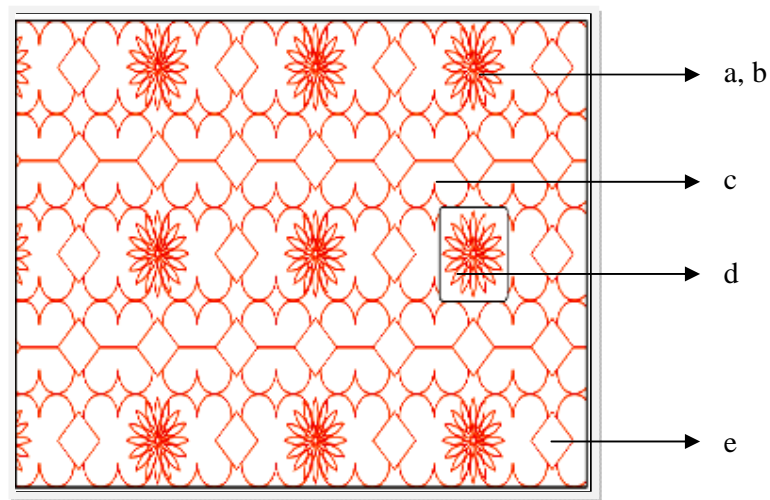


**Gambar 42: Pola Motif Bentuk Lingkaran**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Komposisi penerapan motif saling berhimpitan sampai mengisi seluruh permukaan kain. Karena mengisi seluruh permukaan kain, maka pada pinggir kain dimulai dengan penerapan bentuk daun dengan jumlah enam belas helai daun dan dilanjutkan dengan bentuk belah ketupat serta bentuk kepiting. Cara ini dilakukan

secara berulang-ulang mengikuti panjangnya kain dengan panjang nya 8 m dan lebar 2 m.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penerapan motif *nggusu waru trali* (berputar) diawali dengan pembuatan pola dari susunan enam belas helai daun. Sebagai bahan pokok, dengan menerapkan motif yang saling berhimpitan, lihat pada gambar 43 dibawah ini:



Gambar 43: **Kain Tenun Motif Nggusu Waru Trali (berputar)**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

**Keterangan :**

- a. Bentuk daun**
- b. Bentuk lingkaran dari susunan daun berjumlah enam belas helai**
- c. Bentuk kepiting**
- d. Pola motif daun berbentuk lingkaran**
- e. Bentuk belah ketupat**

Nama motif *nggusu waru trali* (berputar) ini diambil dari kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu, bahwa hidup ini tidak selalu pada tempatnya, akan tetapi selalu berubah-ubah dalam bahasa Bima disebut *trali*. Hal ini dapat dilihat penggunaan motif daun berbentuk lingkaran (berputar) pada kain tersebut, zaman dulu kain dengan motif *nggusu waru trali* (berputar) digunakan pada saat upacara pernikahan (wawancara Sam'illah, 2 September 2012).

Kain tenun motif *nggusu waru trali* (berputar) ini mempunyai arti dengan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin. Delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin. Kain dengan motif *nggusu waru trali* (berputar) digunakan juga untuk sarung.

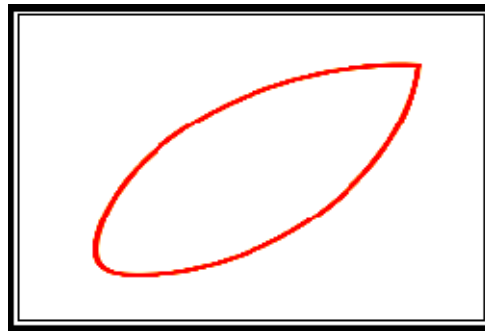
Berdasarkan uraian di atas, maka ditariklah kesimpulan bahwa kain tenun songket dengan motif *nggusu waru trali* (berputar) ini terdiri dari empat macam bentuk motif, penerapan motifnya diawali dengan pembuatan pola dari susunan daun terdiri dari enam belas helai daun sebagai pola pokok, nama motif ini, diambil karena mengikuti kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu yang artinya selalu berubah-ubah.

#### **4. Motif Kain Tenun Songket *Nguusu Upa***

##### **a. Bentuk Motif**

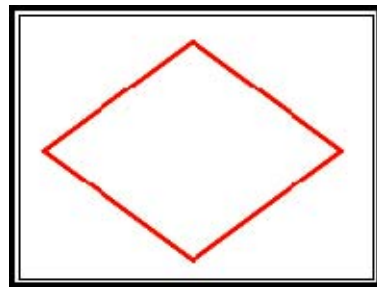
Kain tenun dengan motif *nggusu upa* terdiri dari dua bentuk motif yaitu bentuk daun dan bentuk belah ketupat, kain tenun songket *nggusu upa* ini mempunyai beberapa bentuk motif, yaitu berbentuk daun dan belah ketupat, di

mana daun disini berbentuk empat susun sehingga kelihatan rapi. Bentuk motif tersebut dapat di lihat pada gambar 44 dan 45 dibawah ini :



Gambar 44: **Bentuk Daun**

(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)



Gambar 45: **Bentuk Belah Ketupat**

(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Motif *nggusu upa* ini merupakan gabungan dari kedua bentuk di atas, kedua bentuk tersebut bentuk daun sebagai lambang wanita, hal ini dibuktikan penggunaan motif bunga pada pakaian wanita (wawancara Nurbaya, 12 Agustus 2012).

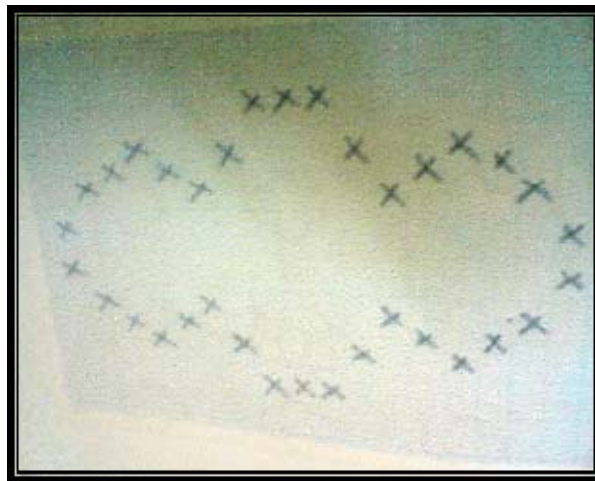
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa motif *nggusu upa* terdiri dari dua macam bentuk motif yaitu bentuk daun dan bentuk belah ketupat dan bentuk daun adalah sebagai lambang wanita.

b. Ukuran Motif Tenun Songket

Ukuran yang diterapkan dalam pembuatan sarung tenun songket *nggusu upa* ini adalah sebagai berikut. Ukuran yang dipakai motif untuk bagian pinggir kain adalah lebar motif 20 cm dan mengikuti panjang kain 8 m, sedangkan untuk bagian tengah kain adalah lebar motif 7 cm dan panjang 12 cm mengikuti lebar kain 2 m.

c. Komposisi Penerapan Motif

Sebelum kedua bentuk diterapkan, pertama di buat dulu pola, polanya berupa tanda-tanda silang yang digambarkan pada kertas milimeter. Pada pembuatan pola ini dibuat pola motif pokok daun seperti pada kain tenun *nggusu upa* yang diawali dengan pembuatan pola dari susunan empat helai daun, lihat pada gambar 46 di bawah ini:

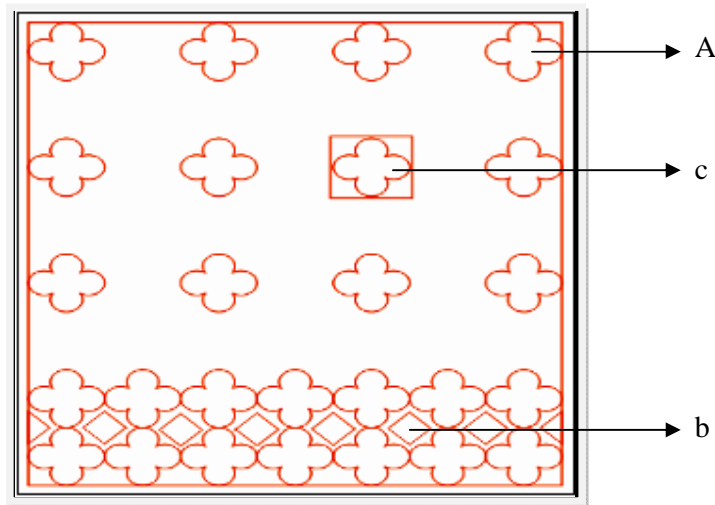


Gambar 46: **Pola Motif Yang Secara Berhimpitan**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Komposisi penerapan motif berbeda-beda, ada yang saling berhimpitan ada yang merebak. Untuk bagian pinggir kain menggunakan bentuk daun yang di

letak nya secara berhimpitan, dilanjutkan dengan bentuk belah ketupat, sedangkan untuk tengah kain diisi dengan bentuk daun dengan posisi merebah, penerapan kedua bentuk tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai mengisi seluruh permukaan kain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada penerapan motif nggusu upa di awali dengan pembuatan pola daun sebagai pola pokok, dengan penerapan motif saling berhimpitan dan merambah, lihat pada gambar 47 di bawah ini:



Gambar 47 : **Kain Tenun Songket Nggusu Upa**  
(Sumber : Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar)

**Keterangan :**

- a. Bentuk daun yang diletakkan secara berhimpitan,**
- b. Bentuk belah ketupat,**
- c. Pola motif daun yang diletakkan secara berhimpitan.**

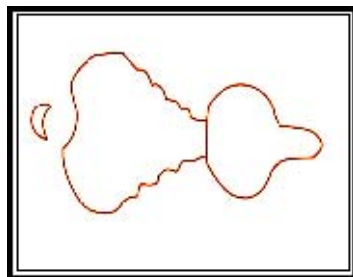
Nama kain dengan motif *nggusu upa* diambil dari banyaknya sudut atau bagian dari motif tersebut yaitu empat bagian dalam bahasa Bima disebut dengan *nggusu upa*. Kain ini digunakan untuk sarung dan mempunyai arti empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu : suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras (wawancara Dr, Hj. Siti Maryam, 2 September 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kain tenun dengan motif *nggusu upa* terdiri dari dua macam bentuk motif, pada penerapannya motifnya diawali dengan pembuatan pola yang diletakkan secara berhimpitan sebagai pola pokok, nama motif diambil dari banyaknya bagian motif tersebut dengan penerapan motif saling berhimpitan dan merambah.

## 5. Motif Kain Tenun Songket *Kapi Keu*

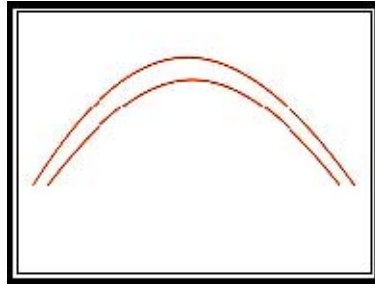
### a. Bentuk Motif

Kain tenun songket sarung *kapi keu* terdiri dari enam bentuk motif, diantaranya adalah bentuk putik bunga, garis lengkung, kubah Mesjid, kepiting, belah ketupat dan bentuk belah ketupat yang diletakkan secara berhimpitan. Bentuk motif tersebut. Lihat pada gambar 48,49,50,51 dan 52 dibawah ini:

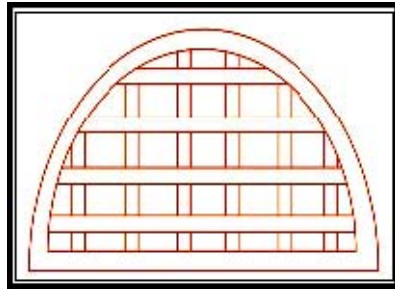


Gambar 48: **Bentuk Putik Bunga**

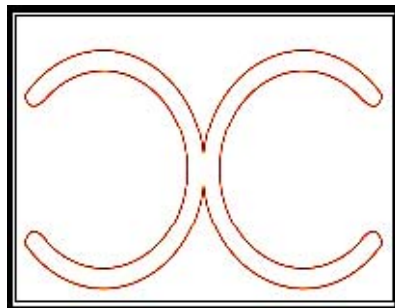
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)



Gambar 49: **Bentuk garis Lengkung**  
 (Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

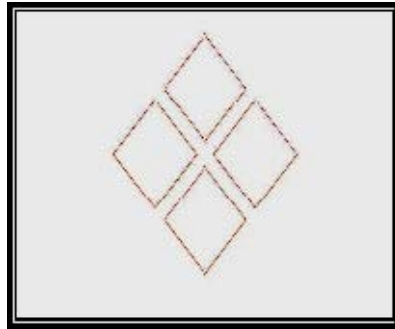


Gambar 50: **Bentuk Kubah Masjid**  
 (Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)



Gambar 51: **Bentuk Kepiting**  
 (Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)





Gambar 52: **Bentuk Belah Ketupat Yang Berhimpitan**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

Motif kapi keu merupakan gabungan dari ke enam bentuk motif di atas. Ke enam bentuk motif tersebut, tiga diantaranya mempunyai lambang yang bentuk putik bungan melambangkan wanita, hal ini dapat dibuktikan pada penggunaan motif pada pakaian-pakaian wanita. Bentuk Kubah Masjid melambangkan Agama, hal ini dapat dibuktikan pada tempat Ibadah Agama Islam. Bentuk kepiting melambangkan kemalasan, hal ini dibuktikan dengan gerakan kepiting yang sangat lambat di bandingkan dengan binatang air lainnya (wawancara Dr. Hj. Siti Maryam, 2 September 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motif kapi keu terdiri dari enam macam bentuk motif, tiga diantaranya mempunyai lambang seperti bentuk putik bunga, kubah masjid dan kepiting.

#### b. Ukuran Motif Tenun Songket

Ukuran tenun songket *kapi keu* ini selalu rapat dan berhimpitan, sehingga penerapan motif-motif ini selalu harmonis.

Panjang kain tenun songket *kapi keu* ini adalah 8 m dan lebarnya 2 m, di Perusaan UD Bima Bersinar ini sekali menenun menghasilkan Tiga buah sarung tenun songket.

### c. Komposisi Penerapan Motif

Sebelum bentuk di atas diterapkan pada kain, terlebih dahulu di buat pola. Polanya berupa tanda silang yang digambarkan pada kertas milimeter. Pada pembuatan pola motif pokok kepiting, seperti pada kain tenun kapi keu diawali dengan pembuatan pola dari bentuk kepiting, lihat pada gambar 53 dibawah ini:

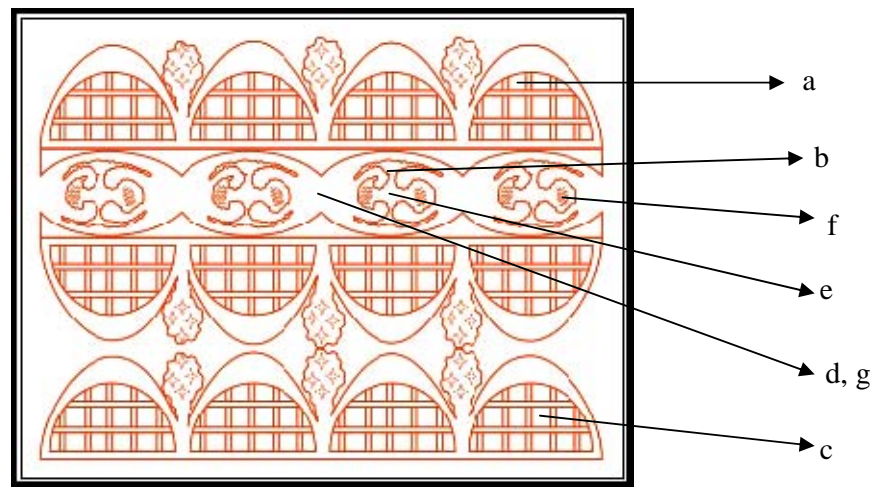


Gambar 53: **Pola Motif Kepiting**  
(Sumber : Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar)

Komposisi penerapan motif saling berhimpitan sampai mengisi seluruh permukaan kain. Karena mengisi seluruh permukaan kain, maka pada bagian pinggir kain diterapkan bentuk kubah mesjid dan dilanjutkan ooleh bentuk putik bunga. Tahap berikutnya di isi dengan bentuk kepiting, dalam bentuk ini terdapat bentuk belah ketupat yang saling berhimpitan. Penerapan motif ini dilakukan secara berulang-ulang mengikuti panjang kain yaitu 8 m dan lebarnya 2 m.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada penerapan motif *kapi keu* diawali dengan pembuatan pola dari bentuk kepiting

sebagai pola pokok, dengan penerapan motif saling berhimpitan, lihat pada gambar 54 dibawah ini:



Gambar 54: **Kain Tenun Motif Kapi Keu**  
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan UD Bima Bersinar, 12 Agustus 2012)

**Keterangan :**

- a. Bentuk putik bunga
- b. Bentuk garis lengkung
- c. Bentuk kubah masjid
- d. Bentuk kepiting
- e. Bentuk belah ketupat
- f. Bentuk belah ketupat secara berhimpitan
- g. Pola motif kepiting

Nama kain dengan motif *kapi keu* ini diambil dari kepiting dalam bahasa Bima disebut dengan *kapi keu*, kain dengan motif *kapi keu* digunakan untuk tarian adat (wawancara Dr. Hj. Siti Maryam, 2 September 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kain tenun dengan motif *kapi keu* terdiri dari enam bentuk motif, pada penerapan motifnya diawali dengan pembuatan pola dari bentuk kepiting sebagai pola pokok, nama motif ini diambil dari kepiting dengan penerapan motif saling berhimpitan.

### **C. Warna Tenun Songket**

Warna kain tenun di Perusahaan UD Bima Bersinar mempunyai persamaan dengan warna kain tenun di Sumatra. Warna-warna tersebut adalah warna merah, biru, hijau, kuning, merah mudah, merah hati, dan hitam. Hal ini terjadi karena adanya kain tenun yang di bawa olah pedagang-pedagang dari Sumatera, sehingga mempengaruhi warna kain tenun di Nusa Tenggara Barat, khususnya di kota Bima (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Warna-warna kain tenun di Perusahaan UD Bima Bersina terdiri dari warna kuning, hijau, biru, merah, biru tua, biru muda, hitam, dan putih. Warna-warna ini digunakan untuk warna dasar kain atau background dan warna motif. Warna diatas diperoleh dari benang mesrai, benang emas maupun benang perak, dibawah ini akan diuraikan satu persatu bagaimana karakteristik warna kain tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

#### **1. Warna Kain Tenun Songket *Nggusu Waru* Tidak Penuh**

Kain tenun songket *nggusu waru* tidak penuh menggunakan warna merah dan biru tua dari benang mesrai sebagai warna dasar kain, sedangkan untuk warna motifnya adalah menggunakan warna kuning dari benang emas. Antara benang

merah dan benang biru pada warna dasar kain saling tumpah tindih, sehingga membentuk motif kotak-kotak kecil (wawancara Rukmini, 12 Agustus 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kain tenun motif *nggusu waru* tidak penuh menggunakan warna merah dan biru untuk dasar kain, sedangkan warna untuk motif menggunakan warna kuning dari benang emas, agar lebih jelasnya lihat pada gambar 55 dibawah ini:



Gambar 55: **Warna Kain Tenun Songket *Nggusu Waru* Tidak Penuh**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Penggunaan warna merah pada kain tenun songket motif *nggusu waru* tidak penuh ini, sangat erat hubungannya dengan arti motif. Warna merah mempunyai arti berani, selain itu warna kuning dari benang emas pada motifnya mempunyai arti makmur, apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Bima pada zaman dulu adalah kehidupan yang selalu tenang, damai didalam istana

kerajaan dan yang biasa memakai kain tenun songket *nggusu waru* tidak penuh ini hanyalah kalangan kerajaan (wawancara Rukmini, 12 Agustus 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kain tenun songket *nggusu waru* tidak penuh, warna merah mempunyai arti berani dan warna kuning mempunyai arti makmur, warna-warna tersebut erat hubungannya dengan motif yaitu delapan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin.

## **2. Warna Kain Tenun Songket *Isi Mangge***

Kain songket dengan motif *isi mangge* ini menggunakan warna kuning yang mempunyai arti bijaksanaan dan bahagia dan merah hati mempunyai arti semangat dan kekuatan, warna-warna ini digunakan sebagai warna dasar kain, antara kedua warna ini saling tumpah tindih, sehingga membentuk motif kotak-kotak kecil sedangkan motif menggunakan warna perak atau putih yang mempunyai arti senang, harapan, murni, bersih, spritual dan pemaaf (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012 ).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kain tenun songket motif *isi mangge* menggunakan warna kuning dan warna merah hati untuk dasar kain, sedangkan motif menggunakan warna perak atau putih, biar lebih jelas lihat pada gambar 56 dibawah ini:



Gambar 56: **Warna Kain Tenun Songket *Isi Mangge***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Kain tenun songket motif *isi mangge* ini menggunakan warna-warna yang cerah sehingga kelihatannya terang dari jarak jauh, disamping itu produk-produk di Perusahaan UD Bima Bersinar ini selalu mengikuti keinginan para konsumen atau mengikuti perkembangan pasar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kain tenun songket motif *isi mangge* penggunaan warna-warnanya disesuaikan dengan keinginan para konsumen dan perkembangan pasar yang ada.

### **3. Warna Kain Tenun Songket *Nggusu Waru Trali* (berputar)**

Kain tenun songket motif *nggusu waru trali* (berputar) menggunakan warna hitam dan warna kuning dari benang mesrai sebagai warna dasar kain. Untuk warna motifnya adalah menggunakan warna perak dari benang emas putih, antara warna dasar kain, warna motif harus lebih nampak dari pada warna dasar kain.



Warna-warna ini tidak melalui proses pewarnaan, tetapi langsung dari warna benang mesrai dan benang perak atau benang mas (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kain tenun songket *nggusu waru trali* (berputar) menggunakan warna hitam dan warna kuning sebagai warna dasar kain, sedangkan warna untuk motif menggunakan benang perak, biar lebih jelasnya lihat pada gambar 57 dibawah ini:



Gambar 57: **Warna Kain Tenun Songket *Nggusu Waru Trali* (berputar)**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Penggunaan warna hitam dan warna kuning pada kain tenun songket *nggusu waru trali* (berputar), sangat erat hubungannya dengan makna atau arti motif pada kain tenun songket *nggusu waru trali* (berputar). Warna hitam mempunyai arti kuat, yang memiliki sifat yang positif yaitu mengadakan sifat yang tegas, walaupun dilambangkan kegelapan, misteri, kehancuran tetapi jika di gabungkan dengan warna kuning akan menjadi makmur, bijaksanan, bahagia, terang dan hangat, sedangkan warna perak (emas putih) pada motif akan menjadi senang, harapan, lugu, bersih, spritual, pemaaf, cinta dan terang. Apabila diartikan



dengan kehidupan masyarakat bima pada zaman dulu, bagi yang memakai kain tenun songket *nggusu waru trali* (berputar) ini dianggap bahwa orang tersebut keturunan bangsawan dan biasanya dia selalu ada didepan sebagai seorang bangsawan (wawancara Siti Nuraini, 12 Juli 2012).

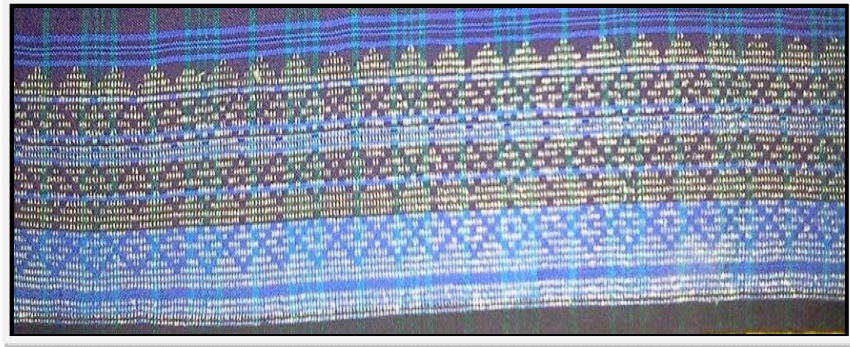
Berdasarkan warna diatas, dapat disimpulkan bahwa kain tenun songket *nggusu waru trali* (berputar) warna hitam kuat, yang memiliki sifat yang positif yaitu mengadakan sifat yang tegas, walaupun dilambangkan kegelapan, misteri, kehancuran tetapi kalau di gabungkan dengan warna kuning akan menjadi makmur, bijaksanan, bahagia, terang dan hangat, sedangkan warna perak (mas putih) pada motif akan menjadi senang, harapan, lugu, bersih, spritual, pemaaf, cinta dan terang. Warna-warna tersebut erat hubungannya dengan arti motif yaitu delapan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin.

#### **4. Warna Kain Tenun Songket *Nggusu upa***

Kain tenun songket dengan motif *nggusu upa* menggunakan warna biru tua dari benang mesrai sebagai warna dasar kain, untuk warna motifnya menggunakan warna kuning dari benang emas. Warna biru tua pada kain ini lebih nampak atau menonjol, sedangkan warna kuning hanya menutupi pada bagian motif saja (wawancara Rukmini, 12 Agustus 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kain tenun motif

*nggusu upa* menggunakan warna biru tua untuk dasar kain, sedangkan warna untuk motif menggunakan warna kuning, biar lebih jelasnya lihat pada gambar 58 dibawah ini:



Gambar 58: **Kain Tenun Sogket *Nggusu Upa***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

### 5. Warna Kain Tenun Songket *Kapi Keu*

Kain tenun dengan motif *kepi keu* menggunakan warna biru tua yang mempunyai arti tenang dari benang mesrai sebagai warna dasar kain tau background, sedangkan pada motif menggunakan warna kuning mempunyai arti makmur dari benang emas. Warna motif ini lebih tampak, karena motif hampir mengisi seluruh permukaan kain (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Kain tenun songket *kapi keu* ini mempunyai keseimbangan warna, dimana warna biru dan warna benang emas memiliki keserasian yang begitu indah, sehingga para konsumen mempunyai daya tarik tersendiri pada saat melihat tenun songket tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kain dengan motif *kapi keu* menggunakan warna biru tua sebagai dasar kain atau

*background*, sedangkan untuk motif menggunakan warna kuning. Lihat pada gambar 59 dibawah ini:



Gambar 59: **Kain Tenun Sogket *Kapi Keu***  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardiyah, 12 Agustus 2012)

Penggunaan warna biru tua pada kain tenun ini disesuaikan dengan arti dari bentuk yang menyerupai kepiting. Kepiting mempunyai arti gerakan yang lambat, sehingga pada kain tenun ini menggunakan warna biru tua yang mempunyai arti makmur (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

Menurut kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu sampai sekarang warna biru tua maupun biru muda, selalu di pakai pada saat upacara tarian adat (wawancara Siti Nuraini, 27 Juli 2012).

#### **D. Makna Simbolik Tenun Songket**

Dalam kehidupan masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat tidak akan terlepas dari apa yang namanya simbol, segala sesuatu pasti mengandung simbol-simbol, begitu juga dengan tenun songket yang memiliki suatu makna-makna simbolik yang mendalam yaitu sebagai suatu hasil karya atau perilaku manusia yang dituangkan dalam sebuah seni tenun yang mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai hasil karya manusia, tenun songket memiliki makna yang terkandung didalamnya yaitu sebagai sesuatu pesan atau amanah dari pembuatnya. Dari berbagai macam kain tenun songket, maka dapat dijelaskan tentang makna simbolik yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut :

##### **1. Makna Simbolik Kain Tenun Songket *Nggusu Waru* Tidak Penuh**

Makna simbolik dari kain tenun songket *nggusu waru* tidak penuh adalah diambil dari banyaknya jumlah daun dalam bahasa Bima disebut dengan *nggusu waru* dan penerapan motifnya yang tidak penuh. Kain ini digunakan untuk baju dan sarung dan mempunyai arti delapan sifat, delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin (wawancara Dr. Hj. Siti Maryam, 27 Agustus 2012).

Zaman dulu kain dengan motif *nggusu waru* tidak penuh hanya digunakan oleh kalangan orang-orang bangsawan seperti raja dan penari-penari di istana kerajaan (wawancara Dr. Hj. Siti Maryam, 27 Agustus 2012).

Dibawah ini adalah penggunaan kain tenun songket untuk kalangan bangsawan, lihat pada gambar 60 dibawah ini:



Gambar 60: **Penggunaan Kain tenun Songket Pada Upacara Pengangkatan Kesultanan Bima**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

## 2. Makna Simbolik Kain Tenun Songket *Isi Mangge*

Makna simbolik dari kain tenun songket *isi mangge* ini diambil dari bijih asam dalam bahasa Bima di sebut dengan *isi mangge*, dimana asamnya juga sangat bermanfaat untuk para ibu-ibu rumah tangga yaitu untuk digunakan dalam kebutuhan memasak, selain itu juga biji asam ini bisa dimanfaatkan untuk pembuatan makanan ringan yang diolah secara tradisional yang ada di daerah Bima, sedangkan biji asam ini juga bisa untuk mainan anak kecil seperti mainan dakon, selain itu juga daunnya juga bisa untuk mengobati sakit perut bagi

kepercayaan masyarakat Bima, selain asam, biji dan daun, batangnya juga bisa dimanfaatkan untuk kayu bakar (wawancara Dr. Hj. Siti Maryam, 27 Agustus 2012).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pohon asam biasa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Berarti kain tenun songket *isi mangge* ini sangat bermanfaat bagi pemakainya seperti halnya dengan pohon asam tersebut. Dimana kain tenun *isi mangge* ini bisa digunakan pada saat acara *compo baju* dan *compo sampari* dan biasa juga dijadikan sarung.

Acara *Compo baju* atau *compo tembe* adalah acara sebelum anak di aqikahkan, supaya anak yang di aqikah akan menjadi anak yang selalu mengikuti perintah khususnya perintah agama. Dibawah ini adalah gambar 61 acara *compo baju* untuk anak perempuan dan *compo sampari* untuk anak laki-laki:



Gambar 61: **Acara Compo Baju dan Compo Sampari**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardiyah, 12 Agustus 2012)

### 3. Makna Simbolik Kain Tenun Songket *Nggusu Waru Trali* (berputar)

Makna simbolik dari kain tenun songket *nggusu waru trali* (berputar) ini adalah diambil dari kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu, bahwa hidup ini tidak selalu pada tempatnya, akan tetapi selalu berubah-ubah dalam bahasa

Bima disebut *trali*. Hal ini dapat dilihat penggunaan motif daun berbentuk lingkaran (berputar) pada kain tersebut, zaman dulu kain dengan motif *nggusu waru trali* (berputar) digunakan untuk upacara pernikahan (wawancara Sam'illah, S.Pd 2 September 2012).

Dibawah ini adalah penggunaan upacara pernikahan yang menggunakan baju adat dari kain tenun songket, lihat pada gambar 62:



Gambar 62: **Upacara Adat Pernikahan**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

Kain tenun motif *nggusu waru trali* (berputar) ini mempunyai arti dengan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang pemimpin. Delapan sifat tersebut adalah berbudi pekerti luhur, mementingkan kepentingan kelompok dari pada mementingkan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan



mempunyai jiwa pemimpin. Kain dengan motif *nggusu waru trali* (berputar) digunakan untuk sarung.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditariklah kesimpulan bahwa kain tenun songket dengan motif *nggusu waru trali* (berputar) ini terdiri dari empat macam bentuk motif, penerapan motifnya diawali dengan pembuatan pola dari susunan daun terdiri dari enam belas helai daun sebagai pola pokok, nama motif ini, diambil karena mengikuti kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu yang artinya selalu berubah-ubah.

#### **4. Makna Simbolik Kain Tenun Songket *Nggusu Upa***

Makna simbolik dari kain tenun songket *nggusu upa* ini adalah diambil dari banyaknya sudut atau bagian dari motif tersebut yaitu empat bagian dalam bahasa Bima disebut dengan *nggusu upa*. Kain ini digunakan untuk sarung dan mempunyai arti empat sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu : suka membantu, jujur, berhati mulia dan bekerja keras (wawancara Dr. Hj. Siti Maryam, 27 Agustus 2012).

Kain tenun songket *nggusu upa* ini biasa dipakai oleh masyarakat Bima pada saat upacara pawai kerajaan maupun pawai budaya dan tarian daerah, namun semakin berkembangnya zaman kain tenun songket *nggusu upa* ini biasa di pakai oleh ibu-ibu untuk acara-acara resmi seperti penyambutan tamu dan biasa juga di pakai pada saat memasuki acara pernikahan. Di bawah ini adalah gambar penggunaan kain tenun songket pada acara pawai penyambutan hari jadi Kesultanan Bima, lihat pada gambar 63:





Gambar 63: **Pawai Hari Jadi Kesultanan Bima**  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

### 5. Makna Simbolik Kain Tenun Songket *Kapi Keu*

Makna simbolik dari kain tenun songket *kapi keu* ini adalah diambil dari kepingan dalam bahasa Bima yaitu gerakan nya yang lambat disebut dengan *kapi keu*, kain dengan motif *kapi keu* digunakan untuk sarung menari. Menurut kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu sampai sekarang kain tenun songket *kapi keu*, selalu di pakai pada Upacara Tarian Adat (wawancara Sam'illah, S.Pd 2 September 2012).

Di bawah ini adalah penggunaan kain tenun songket untuk para penari dan pemain musik, lihat pada gambar 64 dan 65:



Gambar 64: *Tarian Adat Wura Bongi Monca (tabur beras kuning)*  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)



Gambar 65: *Pemain Musik Tarian Adat*  
(Sumber: Dokumentasi Siti Mardyah, 12 Agustus 2012)

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah diuraikan di depan dengan judul Kerajinan Tenun Songket Di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusatenggara Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembuatan tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Teknik pembuatan tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar masih menggunakan teknik klasik dan mempertahankan ciri-ciri tradisional yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun keluarga. Dalam pembuatan kain tenun songket diutamakan ketelitian dan keuletan tangan dari penenun. Pembuatan selebar kain tenun songket ini dibutuhkan waktu dua minggu bahkan satu bulan.
2. Motif, warna dan makna simbolik tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat.  
  
Motif kain tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar menggunakan tradisional, diantaranya adalah motif *nggusu waru* tidak penuh, motif *isi mangge*, motif *nggusu waru trali* (berputar), motif *nggusu upa* dan motif *kapi keu*. Motif yang paling menonjol adalah motif *isi mangge* sebagai ciri khas di Perusahaan UD Bima Bersinar. Warna tenun songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

Warna tenun songket yang di gunakan di Perusahaan UD Bima Bersinar antara lain kuning tua, kuning muda, biru, biru tua, merah, merah muda, putih, hijau, hitam. Masing-masing warna memiliki arti seperti kuning mempunyai arti kesenangan, keindahan dan kemuliaan, biru mempunyai arti kedamaian, merah artinya berani, merah muda memiliki arti romantis penuh kasih sayang, putih artinya bersih serta suci, hijau mempunyai arti terang serta sejuk dan hitam memiliki arti duka cita. Warna-warna ini tidak melalui proses pewarnaan tetapi diperoleh dari benang *mesrai*, benang emas dan benang perak. Warna yang menonjol pada kain tenun ini adalah merah sebagai cirri khas di Perusahaan UD Bima Bersinar. Dan makna simbolik tenun songket yang terdapat pada kain tenun songket di perusahaan UD Bima Bersinar antara lain adalah kain tenun songket nggusu waru tidak penuh makna simbolik adalah diambil dari dari banyaknya jumlah daun dalam bahasa Bima disebut dengan nggusu waru dan penerapan motifnya yang tidak penuh. Kain ini digunakan untuk upacara pengangkatan kesultanan. Kain tenun songket isi mangge makna simboliknya adalah diambil dari bijih asam dalam bahasa Bima di sebut dengan isi mangge, dimana asamnya juga sangat bermanfaat untuk para ibu-ibu rumah tangga yaitu untuk digunakan dalam kebutuhan memasak, penggunaan nya yaitu untuk upacara compo baju untuk wanita dan compo sampari untuk laki-laki. Kain tenun songket nggusu waru trali (berputar) makna simboliknya adalah diambil dari kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dahulu, bahwa hidup ini tidak selalu pada tempatnya, akan tetapi selalu berubah-berubah dalam bahasa Bima disebut

trali, dan penggunaan nya yaitu pada upacara adat pernikahan daerah Bima. Kain tenun songket nggusu upa makna simboliknya adalah diambil dari banyaknya sudut atau bagian dari motif tersebut yaitu empat bagian dalam bahasa Bima disebut dengan nggusu upa. Kain ini digunakan untuk pawai kerajaan maupun hari jadi kesultanan Bima, dan yang terakhir adalah kain tenun songket kapi keu makna simboliknya diambil dari kepiting dalam bahasa Bima disebut dengan kapi keu, kain dengan motif kapi keu digunakan untuk sarung. Menurut kepercayaan masyarakat Bima pada zaman dulu sampai sekarang kain tenun songket kapi keu, selalu di pakai pada upacara tarian adat kesultanan maupun para pemusik nya.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat saran yang ingin disampaikan adalah.

1. Mengembangkan motif-motif tradisional, memperbanyak produk kain tenun songket serta mencari dan memperkaya bahan, sehingga menambah warna-warna yang lebih terang yang dihasilkan kain tenun songket yang berkualitas di Perusahaan UD Bima Bersinar.
2. Menambah, memperbanyak dan meluaskan hasil produk kain tenun songket yang dijual di Perusahaan UD Bima Bersinar sehingga pembeli terpenuhi kebutuhan kain tenun songket yang akan dibeli.

3. Memperkuat dan membangun kerjasama di bidang manajemen pemasaran dengan menambah promosi kain tenun songket hasil produk Perusahaan UD Bima Bersinar dengan cara memperbanyak brosur-brosur maupun pamflet, serta mengadakan bazar pameran hasil kerajinan tenun supaya penjualan kain tenun songket di UD Bima Bersinar menjadi ramai pembeli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. 1986. *Manajemen Produksi: Perencanaan Sistem Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Alan, malingi. 2010. *Budaya Bima*. Bima: Mahani Persada.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, Sudarmawan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djoemena, Nian. 2007. *Lurik garis-garis Besar Bertuah*. Jakarta: Djambatan.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universityeres..
- Jacub, Ali, dkk. 1984. *Tenunan Tradisional Nusa tenggara Barat*. Mataram: Proyek Pengembangan Pemuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Kartiwa, Suwati. 1973. *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*. Jakarta: Museum Pusat Jakarta.
- Moleong, j, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, Rahmida, dkk. 2007. *Seni Budaya Bogor*. Jakarta: Yudhistira.
- Suhartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.